

**PEMIKIRAN IBN JAMA'AH TENTANG PEDOMAN ETIKA PESERTA
DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN TERHADAP KITAB
*TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM FI ADAB AL-'ALIM
WA AL-MUTA'ALLIM*)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

EMA WIDIYANTI

NIM : 110032

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

JURUSAN TARBIYAH / PAI

2014

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Kudus, 27 Mei 2014

Yang membuat pernyataan

Saya,

Ema Widiyanti

Nim. 110032



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**
cq. Ketua Jurusan Tarbiyah
di -
Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara :
Ema Widiyanti, NIM : 110032 dengan judul **“PEMIKIRAN IBN JAMA’AH TENTANG PEDOMAN ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN TERHADAP KITAB *TADZKIRAT AL-SAMI’ WA AL-MUTAKALLIM FI ADAB AL-‘ALIM WA AL-MUTA’ALLIM*)”**, pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 03 Juni 2014

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

Amin Nasir, S.S., M.S.I.
NIP. 19830707 200901 1 009

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَ يَثْبِتْ أَقْدَامَكُمْ

*Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya
Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.*

[QS Muhammad/ 47: 7].



PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk :

- ❖ *Allah, Tuhan semesta alam, Semoga menjadi bagian amal kebajikan dan diridhoinya.*
- ❖ *Bapak dan Ibuku serta mertuaku yang senantiasa mengiringi langkah dengan doa restu, kasih dan perjuangan yang amat tulus*
- ❖ *Suamiku Dwi Ari Susanto tercinta, yang setia mendampingiku dalam suka maupun duka, menerimaku apa adanya, memberikan pelajaran berarti tentang kehidupan sesungguhnya dengan rasa kasih, sayang dan do'anya serta yang telah memberikan dukungan moril dan materil dan merelakan sebagian kebahagiaanya untuk memberikan kesempatan kepadaku menggapai cita-cita serta berkarya dalam lapangan ilmu pengetahuan.*
- ❖ *Anakku tersayang Abrizam Zacky Al Qusyairy, kau adalah penyemangat dalam hidupku.*
- ❖ *Saudara-saudaraku tercinta., adik, kakak serta keluarga semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.*
- ❖ *Sahabat dan teman-teman seperjuangan kelas "A" STAIN Kudus dan juga teman kos terutama mita, mila, dan ruah yang memberikan semangat dan dukungan, telah berbagi semua hal untuk mewujudkan kedewasaan dan menorehkan pengalaman yang berharga.*
- ❖ *Sahabat setiaku Indah Kamaliah, yang tak henti-hentinya membantuku mulai dari awal penyusunan skripsi ini sampai dengan selesai, baik moril maupun materil. Semoga Allah membalas semua amal kebaikanmu.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ • أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan di pangkuan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari perubahan peradaban yang suram ketika itu pada peradaban terang, penuh dengan petunjuk jalan yang benar melalui ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul : **“Pemikiran Ibn Jama’ah Tentang Pedoman Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Kitab *Tadzkirot Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*)”** merupakan skripsi yang di susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S. 1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, pembinaan dan saran dari berbagai pihak, maka sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Fathul Mufid, M.S.I. selaku ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Kisbiyanto, S.Ag., M. Pd. selaku ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Bapak Amin Nasir, S.S., M.S.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen atau staf yang berwenang di lingkungan STAIN Kudus yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Bapak, ibu dan saudara-saudara penulis dan terutama sekali suami tercinta mas Dwi Ari S. yang telah memberikan dorongan doa, waktu, biaya, dan perhatiannya kepada penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Semua teman-temanku terutama kelas “A” STAIN Kudus yang membuat hari-hari penulis gembira selama penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman kos yang selalu memberikan dorongan dan motivasi pada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat setiaku Indah Kamaliah yang telah menyumbangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses penyelesaian skripsi ini serta semua pihak yang tidak bisa disebut satu-persatu.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan juga semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. Amien.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif senantiasa penulis nantikan untuk menyempurnakannya. Penulis menyadari sebagai makhluk biasa, penulis memohon maaf dari kesalahan dan kekurangan yang penulis buat baik sengaja ataupun tidak. Akhirnya penulis masih memiliki keyakinan dan harapan bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amin

Kudus, 28 Mei 2014

Penulis,

Ema Widiyanti
NIM. 110032

ABSTRACT

Emawidiyanti, 110032, *Pemikiran Ibn Jama'ah tentang Pedoman Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Kitab Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*. Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIN Kudus, Dosen Pembimbing : Amin Nasir, S.S., M.S.I

Kata Kunci : *Pemikiran Ibn Jama'ah, Etika Peserta Didik, Kitab Tadzkirat al-Sami'*

Di era globalisasi seperti saat ini, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi telah banyak memberikan perubahan bagi kehidupan manusia. Dengan perkembangan tersebut selain membawa kemajuan yang pesat juga memberikan dampak buruk yang tidak sedikit. Dalam dunia pendidikan misalnya, perkembangan tersebut justru berdampak pada kemerosotan etika atau akhlak peserta didik.

Kenyataan tersebut merupakan tugas besar yang harus segera diselesaikan oleh pendidikan Islam mengingat salah satu tujuan pendidikan Islam sendiri adalah terbentuknya insan pendidikan yang beretika atau berakhlak mulia.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran tentang etika peserta didik dari salah satu tokoh klasik yakni Ibn Jama'ah dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan pada masa sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep etika peserta didik dalam proses pembelajaran dalam kitabnya "*Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" serta relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang.

Desain dan pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan analisis isi, analisis deskriptif serta metode historis.

Setelah data-data terkumpul dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti ditemukan sebuah konsep etika menurut Ibn Jama'ah yang terdiri dari tiga kelompok, yakni etika peserta didik terhadap diri sendiri, guru, dan pelajaran masih memiliki signifikansi dan relevansi yang tinggi jika dikembangkan dalam pendidikan Islam pada masa sekarang.

Analisis penelitian ini masih jauh dari kasempurnaan. Oleh karenanya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggugah kesadaran umat Islam lainnya untuk mengkaji ulang agar hasil yang diperoleh bisa lebih baik dan lebih sempurna dari hasil penelitian yang penulis paparkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
SARI (<i>ABSTRAK</i>).....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Pustaka	7
1. Biografi Ibn Jama'ah.....	7
a. Riwayat Hidup Ibn Jama'ah	7
b. Pendidikan dan Karir Ibn Jama'ah.....	7
c. Karya-Karya Ibn Jama'ah.....	10
d. Latar Belakang Sosial dan Politik pada masa Ibn Jama'ah.....	12
e. Karakteristik Pemikiran Ibn Jama'ah.....	14
f. Konsep Pendidikan Ibn Jama'ah.....	17
g. Kitab Tadzkirat as-Sami'	21
2. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam	23
a. Etika.....	23

	b. Peserta Didik	27
	c. Pendidikan Islam	30
	d. Etika Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Islam	41
	B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	47
	C. Kerangka Berfikir	48
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan Penelitian	50
	B. Sumber Data	50
	C. Teknik Pengumpulan Data	51
	D. Uji Keabsahan Data	52
	E. Analisis Data.....	53
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Etika Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Menurut Ibn Jama'ah dalam Kitab " <i>Tadzkirat Al- Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al- Muta'allim</i> "	55
	1. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya.....	55
	2. Etika Peserta Didik Kepala Guru.....	61
	3. Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran	67
	B. Relevansi Pemikiran Ibn Jama'ah Tentang Konsep Peserta Didik Dengan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia	73
	1. Etika Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri	74
	2. Etika Peserta Didik terhadap Guru.....	75
	3. Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran	77
	C. Keunggulan dan Kelemahan Konsep Etika Peserta Didik Menurut Ibn Jama'ah.....	81
	D. Konsep Ideal Etika Peserta Didik Menurut Penulis....	84

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan.....	86
B. Saran-saran	87
C. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di kalangan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini, istilah pendidikan mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah teknis tidak lagi dibedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya melebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan. (Muhaimin, 2001, 37). Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Dari sini dapat dipahami bahwa dalam kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan terkandung makna pendidikan.¹

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi para pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian hingga ajal datang (*Life Long Education*).

Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia. Dalam hal ini Dewey (1986 : 54) berpendapat bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), salah satu fungsi sosial (*a sosial function*), sebagai bimbingan (*as direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as means of growth*), yang mempersiapkan dan menumbuhkan serta membentuk disiplin hidup.²

Kegiatan pendidikan tersebut melalui suatu proses perpindahan (transmisi), baik dalam bentuk informal, formal maupun non formal. Bahkan

¹ Ahmad Falah, *Aspek-Aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 7.

² Adri Effery, *Filsafat Pendidikan Islam*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 14.

lebih jauh Lodge (1947 : 23) mengatakan bahwa pendidikan dan proses hidup dan kehidupan manusia itu berjalan serempak, tidak terpisah satu sama lain, *life education and education is life*.

Dengan demikian, pendidikan menyanggah misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamikanya hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Sebagai akibat logisnya, maka pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia.³

Secara terminologis pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai atau kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang sederhana telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila dikatakan bahwa pendidikan telah ada sejak munculnya peradaban umat manusia, sebab sejak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera melalui proses kependidikan yang benar dan baik, maka cita-cita ini yang diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.⁴

Diantara tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwist adalah pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara menurut Omar Muhammad at-Toumy asy-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya⁵

³ *Ibid*, hlm. 14-15.

⁴ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009, hlm. 15-16.

⁵ *Ibid*, hlm. 17-18.

termasuk di dalamnya tingkah laku atau etika peserta didik dalam proses belajar.

Etika merupakan prinsip moral yang membedakan yang baik dan yang buruk serta apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Atas dasar itulah peserta didik harus dan mutlak memiliki pengetahuan dan memahami prinsip etika dalam belajar. Konsep tentang etika peserta didik menjadi kajian yang paling diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah tentang buruknya etika atau tatakrama pelajar yang saat ini terjadi khususnya di dunia pendidikan di Indonesia. Untuk itu, memberikan pengertian dan pemahaman yang mendalam tentang konsep etika peserta didik merupakan sebuah upaya yang urgen untuk dilakukan. Pemahaman tentang etika peserta didik yang sesuai peradaban yang selalu berubah maju dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah upaya untuk mendalami konsep-konsep yang telah ada tentang etika pelajar atau peserta didik dari tokoh pendidikan klasik sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan formula baru yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pendidikan pada masa sekarang tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran ulama' klasik tersebut.

Di antara tokoh kependidikan dari ulama klasik tersebut adalah Ibn Jama'ah (639-733 H / 1241-1333 M) yang mana konsep kependidikannya tertuang dalam kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini tepat sekali untuk dijadikan pertimbangan dalam dunia pendidikan di era sekarang terutama sekali yang berhubungan dengan etika-etika yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam.

Ibn Jama'ah menulis kitab tersebut didasari oleh sebuah pandangan bahwa perlu adanya literatur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan baik itu yang berhubungan dengan peserta didik, pendidik maupun lingkungan tempat pendidikan. Beliau menginginkan agar proses pembelajaran yang berlangsung dalam dunia pendidikan Islam itu harus selalu disertai oleh perilaku sosial yang santun.

Adapun mengenai konsep kependidikan tentang etika peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan Islam, Ibn Jama'ah mengemukakan

beberapa etika yang perlu untuk diperhatikan. Diantara etika-etika tersebut adalah etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, terhadap guru, serta etika terhadap pelajarannya. Semua etika-etika tersebut harus selalu diperhatikan dan dipatuhi oleh peserta didik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka menjadi urgen sekali jika segera dilakukan kajian mengenai konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut Ibn Jama'ah dalam kitab tersebut. Melalui kajian ini diharapkan akan menghasilkan formula baru yang dapat dijadikan alternatif tawaran-tawaran tentang konsep etika peserta didik untuk pengembangan pendidikan Islam di era sekarang.

Sehubungan dengan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis dan memfokuskan skripsi ini dengan judul "PEMIKIRAN IBN JAMA'AH TENTANG PEDOMAN ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN TERHADAP KITAB *TADZKIRAT AL-SAMI' WA AL-MUTAKALLIM FI ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*)".

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif (termasuk di dalamnya penelitian pustaka atau *library research*⁶) tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah dan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus.⁷ Fokus merupakan masalah pokok yang bersumber dari pengalaman peneliti atau

⁶ Penelitian Pustaka atau *library research* adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai kepustakaan baik yang terdapat di perpustakaan atau tempat lain seperti buku-buku, majalah, bahan dokumentasi, surat kabar, internet, dan sebagainya. Lihat. Marzuki, *Metodologi Riset : Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, Ekonisia, Yogyakarta, Cet. I, 2005, hlm. 14.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 92-93.

melalui pengetahuan yang diperolehnya dari kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya.⁸

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai pemikiran kependidikan Ibn Jama'ah tentang etika peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan Islam serta relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana etika peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama'ah dalam kitab "*Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*"?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Ibn Jama'ah tersebut dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep etika peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama'ah dalam kitab "*Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*".
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Ibn Jama'ah tersebut dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara praktis
Jika dalam penelitian ini permasalahan tentang pedoman atau konsep etika peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama'ah

⁸ *Ibid*, hlm. 97.

dalam kitabnya “*Tadzkirat al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*” dapat ditemukan, maka manfaatnya adalah penulis dan masyarakat luas terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan akan mengetahui bagaimana konsep etika peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama’ah serta dapat dijadikan sebagai pedoman beretika.

2. Manfaat Teoritis

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan khususnya mengenai aspek etika peserta didik dalam pendidikan Islam.
- b. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang terkait dalam masalah pendidikan, baik dari pihak pendidik, peserta didik maupun masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam, serta panduan secara objektif dan bagaimana menyikapi problematika pendidikan di masyarakat.
- c. Secara kewacanaan ilmu Islam, penelitian ini diharapkan bisa ikut memperkaya khasanah karya tulis ilmiah yang telah ada serta menjadi salah satu acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Biografi Ibn Jama'ah

a. Riwayat Hidup Ibn Jama'ah

Nama lengkapnya adalah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'ad Allah bin Jama'ah bin Hazim bin Shakhr bin Abdullah Al-Kinany. Ia lahir di Hamwa, Mesir, pada malam sabtu, tanggal 04 Rabi'ul Akhir 639 H/1241 M, dan wafat pada pertengahan malam akhir hari senin tanggal 21 Jumadil Ula 733 H/1333 M. dan dimakamkan di Qirafah, Mesir. Usianya 64 tahun, 1 bulan, 1 hari.¹

Dengan melihat kurun waktu masa hidupnya, Ibn Jama'ah hidup setelah al-Ghazali (450 H/1058 M – 505 H – 1111 M), Ibn Rusyd (1126-1198 M), dan al-Zarnuji (wafat sekitar 615 H / 1222 M), dan hampir bersamaan dengan Ibn Bathuthah (1304-1377 M) dan Ibn Khaldun (732 H – 808 H / 1332 M – 1398 M).

Dalam keluarganya, Ibn Jama'ah memiliki empat orang saudara, dan Ibn Jama'ah sendiri merupakan anak yang paling kecil (bungsu). Dari silsilah keluarga ini telah melahirkan sejumlah intelektual muslim pada masanya. Sebagaimana 'Abd al-Jawwad Khalaf mencatat, setidaknya ada 40 sarjana terkenal yang lahir dari keluarga Jama'ah sepanjang Ayyubiyah dan Mamluk.²

b. Pendidikan dan Karier Ibn Jama'ah

Pendidikan awal yang diperoleh Ibn Jama'ah berasal dari ayahnya sendiri, yaitu Ibrahim Sa'ad Allah ibn Jama'ah (596-675 H)

¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 1, 2000, hlm. 111.

² Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 1, 2004, hlm. 31-32.

seorang ulama besar ahli fiqih dan sufi. Selain kepada ayahnya, Ibn Jama'ah juga berguru kepada sejumlah ulama, diantaranya :³

- 1) Ketika berada di Hammah, ia berguru kepada Syaikh as-Syuyukh ibn Izzun.
- 2) Ketika di Damaskus, ia berguru kepada Abi al-Yasr, Ibn Abd Allah, Ibn al-Azraq, Ibn Ilaq ad-Dimasyqi.
- 3) Ketika ia di Kairo, ia berguru kepada Taqy ad-Din ibn Razim, Jamal ad-Din ibn Malik, Rasyid at-Tahar, Ibn Abi Umar, At-Taj al-Qasthalani, Al-Majd ibn Daqiq al-'Id, Ibn Abi Musalamah, Makki ibn 'Illan, Isma'il al-'Iraqi, Al-Mushthafa, Al-Bazaraiy dan lain-lain.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang berpengaruh terhadap latar pendidikan Ibn Jama'ah adalah dimulai dari ayahnya sendiri yang merupakan seorang ulama besar ahli fiqih dan seorang sufi yang kemudian dilanjutkan dengan guru-guru Ibn Jama'ah baik ketika di Hammah, Damaskus maupun ketika di Kairo.

Berkat pengembaraannya (dalam masa pendidikan) itu, Ibn Jama'ah sangat profesional dalam banyak bidang sehingga ia menjadi pendidik, orator, hakim, penyair, faqih, *mufassir*, *muhaddis*, dan lain-lain. Sebagai pendidik ia pernah mengajar di Damaskus seperti di Qimyariyah, lembaga akademik ibn Thulun, salah satu institusi pendidikan yang lebih menekuni pada konsep-konsep *syafi'iyah*, dalam masa yang cukup panjang. Dari beberapa keterangan yang di dapat, Ibn Jama'ah tampaknya menguasai aspek-aspek pendidikan.⁴ Bahkan ia juga dikenal sebagai tokoh kependidikan, ketokohnya dalam pendidikan ini ditandai oleh aktivitas mengajar di berbagai lembaga pendidikan, di samping ia memiliki konsep kependidikan yang

³ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 111-112.

⁴ Suwendi, *Op. Cit.*, hlm. 33.

tertuang dalam *masterpiece Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.⁵

Selain itu, bukti lainnya adalah pengaruh besar Ibn Jama'ah terhadap ilmu-ilmu agama dan Ia mempunyai sejumlah pengikut serta murid-murid yang banyak jumlahnya. Sejumlah ulama yang menjadi murid Ibn Jama'ah antara lain Kammal bin Hummam, Ibn Quzail, Syams al-Din al-Qayati, Muhib al-Din al-Aqsara'i dan Ibnu Hajar. Ibn Jama'ah banyak bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat, senang bercanda, akan tetapi tidak menyukai bergunjing meskipun bergurau.⁶

Sebagai orator, Ibn Jama'ah sering ceramah di Masjid al-Aqsha dan lembaga pendidikan al-Amwa, Damaskus, juga di al-Azhar, Mesir, dalam interval masa yang cukup lama. Seringnya ceramah di damaskus dan mesir ini berbarengan dengan kesibukannya sebagai hakim (*Qadhi al-Qudhah*). Karir dalam bidang hukum ini terlihat pada tahun 687 H ketika ia menjabat sebagai hakim di Damaskus, dan tahun 690 H beliau pindah ke daerah Mesir. Pada masa itulah Ibn Jama'ah sering bergabung dan bertukar pikiran dengan beberapa *syekh* yang lain.⁷

Selain ahli dalam beberapa disiplin di atas, Ibn Jama'ah juga dapat dipandang sebagai ahli sastra pada zamannya. Ia ingat betul pada *nazham-nazham* syairnya, sehingga Imam al-Asnawi menyatakan bahwa Ibn Jama'ah piawai dalam menyusun syair-syair yang baik.

Sungguhpun Ibn Jama'ah ahli dalam banyak hal, namun hidup kesehariannya tampak sederhana baik dalam makanan, pakaian, kendaraan, maupun tempat tinggalnya. Ia sangat menjaga diri dari perbuatan maksiat (*wara'*), konsisten dalam beribadah kepada Allah (*muraqabah*), mengasihi orang fakir-miskin, menyukai tasawuf, toleran, senantiasa terbuka dan menyukai ilmu pengetahuan.⁸

⁵ *Ibid*, hlm. 30.

⁶ <http://yentisusanti.blogspot.com/2011/10/sejarah-pendidikan-islam.html>. (13-02-2014).

⁷ Suwendi, *Op. Cit.*, hlm. 34.

⁸ *Ibid*, hlm. 35.

c. Karya-Karya Ibn Jama'ah

Ibn Jama'ah adalah seorang ulama yang tergolong kreatif dan produktif.⁹ Ia merupakan seorang tokoh yang memiliki reputasi dalam berbagai bidang.¹⁰ Karya-karya Ibn Jama'ah pada garis besarnya terbagi kepada masalah pendidikan, astronomi, ulumul hadis, ulum at-Tafsir, ilmu Fiqih dan Ushul Fiqh.¹¹ Berikut daftar karya-karya Ibn Jama'ah yang dikelompokkan secara tematis yang didasarkan atas judul-judulnya.

Pertama, disiplin *ulumul Qur'an* terdiri atas (1) *Ghurr al-Thibyan fi man lam Yusammi fi al-Qur'an*, (2) *al-Tibyan li Mubhimat al-Qur'an*, (3) *al-Fawaid al-Laihat min Surat al-Fatihah*, (4) *Kasyf al-Ma'any 'an al Mutasyabib min al-Matsany* dan (5) *al-Muqtadh fi Fawaid Takrir al-Qashas*.

Kedua, disiplin *'Ulum al-Hadis* terdiri atas (6) *al-Munhil al-Rawy fi Ulum a-Hadis al-Nabawy* (7) *al-Fawaid al-Ghazirat al-Mustanbithat min Ahadis Barirah*, (8) *al-Mukhtashar fi 'Ulum al-Hadis*, (9) *Mukhtashar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li Ahadis al-Abwab*, (10) *Mukhtashar Aftsa al-Amal wa al-Syawaq fi 'Ulum al-Hadis al-Rasul li Ibn al-Shalab*, (11) *Arba'un Haditsan Tusa'iyah*.

Ketiga, disiplin *Kalam* terdiri atas (12) *al-Radd 'ala al-Musyabbahah fi Qaulib Ta'ala 'al-Rahman 'ala al-'Arsy Istawa*, (13) *al-Tanzib fi Ibthal Hujaj al-Tasybih*, (14) *Idlah al-Dalil fi Qath'i Hujaj Ahl al-Ta'thil*.

Keempat, disiplin *Fiqih* terdiri atas (15) *al-'Umdat fi al-Ahkam*, (16) *al-Tha'at fi Fadlilat Shalat al-Jama'ah*, (17) *Kasyf al-Ghimmat fi Ahkam Ahl al-Dzimah*, (18) *al-Masalik fi 'Ilm al-Manasik*, dan (19) *Tanqih al-Munazharat fi Tashhih al-Mukhabarah*.

Kelima, disiplin *politik* terdiri atas (20) *Hujjat al-Suluk fi Muhadat al-Muluk*, (21) *Tahrir al-Ahkam fi Tadhir Ahl al-Islam*.

⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 114.

¹⁰ Suwendi, *Op. Cit.*, hlm. 36.

¹¹ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 114.

Keenam, disiplin sejarah terdiri atas (22) *al-Mukhtashar al-Kabir fi al-Shirah*, dan (23) *Nur al-Rawd*.

Ketujuh, disiplin *Nahw* terdiri atas (24) *Syarh Kafiyat Ibn al-Hajib*, dan (25) *al-Diya al-Kamil wa Syarh al-Syamil*.

Kedelapan, disiplin Sastra terdiri atas (26) *Lisan al-Adab*, (27) *Diwan al-Khithab*, (28) *Arjuza fi al-Khulafa*, dan (29) *Arjuzat fi Qudhat al-Syam*.

Kesembilan, disiplin perang terdiri atas (30) *Tajnid al-Ajnad wa Jihat al-Jihad*, (31) *Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihad*, dan (32) *Awtsaq al-Ashab*.

Kesepuluh, disiplin Astrologi terdiri (33) *Utsurullah*. Kitab ini diajarkan oleh Ibn Jama'ah di Damaskus.

Kesebelas, disiplin pendidikan terdiri atas (34) *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.¹²

Klasifikasi disiplin ilmu di atas sesungguhnya didasarkan atas indikasi judul-judul karya Ibn Jama'ah. Secara umum, judul-judul tersebut relatif jelas memberi petunjuk tentang tema bahasannya. Jika klasifikasi tematis tersebut cenderung tepat, tidaklah salah jika diambil kesimpulan bahwa Ibn Jama'ah merupakan seorang ilmuwan ensiklopedis. Buah karya sejumlah 34 dalam 11 disiplin pengetahuan yang berbeda mendeskripsikan produktivitasnya.¹³

Meskipun demikian, jika karya Ibn Jama'ah diklasifikasikan menurut karya kependidikan dan non kependidikan, ternyata Ibn Jama'ah memiliki 33 karya yang tersebar dalam 10 disiplin non kependidikan dan 1 buah karya dalam bidang kependidikan yakni kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang berisi tentang konsep-konsep kependidikannya.

¹² Suwendi, *Op. Cit.*, hlm. 36-38.

¹³ *Ibid*, hlm. 38-39.

d. Latar Belakang Sosial dan Politik Pada Masa Ibn Jama'ah

Dilihat dari masa hidupnya, Ibn Jama'ah hidup pada masa Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Dinasti Ayyubiyah dengan pimpinannya Shalahuddin Al-Ayyubi menggantikan Dinasti Fatimiyah pada tahun 1174 M. Dinasti Ayyubiyah diketahui telah membawa angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan paham Sunni, terutama dalam bidang fiqh Syafi'iyah. Sedangkan pada masa Dinasti Fatimiyah yang dikembangkan adalah paham Syi'ah.

Selanjutnya Dinasti Ayyubiyah ini jatuh ke tangan kekuasaan kaum Mamluk. Mereka pada mulanya merupakan budak yang mendapatkan perlakuan khusus dari kalangan Ayyubiyah sehingga mendapat tempat di pemerintahan dan menggantikan Dinasti Ayyubiyah. Sultan Mamluk yang pertama adalah Aybak (1250-1257 M) dan yang terkenal adalah Sultan Baybars (1260-1277 M) yang mampu mengalahkan Hulagu Khan di Ainun Jalut. Akhirnya kekuasaan kaum Mamluk ini telah membawa pengaruh positif bagi kelangsungan Mesir di Suria, terutama dari serangan kaum Salib, serta mampu menahan serangan kaum mongol di bawah pimpinan Hulaghu dan Timur Lenk. Dengan usaha kaum Mamluk itu, Mesir tidak mengalami kehancuran sebagaimana yang dialami negeri Islam lainnya.¹⁴

Pada masa Ibn Jama'ah, kondisi struktur sosial keagamaan sedang mengalami masa penurunan. Baghdad sebagai simbol peradaban Islam, sudah hancur dan kemudian berakibat pada pelarangan secara kuat terhadap kajian-kajian Filsafat dan Kalam, bahkan terhadap ilmu pengetahuan non agama. Pelarangan ini didukung oleh ulama dan mendapat pengakuan dari penguasa. Bahkan pada masa itu tengah gencar-gencarnya isu tertutupnya pintu ijtihad. Dengan demikian Ibn Jama'ah dibesarkan dalam tradisi Sunni yang kontra rasionalis serta kurang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan non agama.¹⁵

¹⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 112-113.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 113.

Walaupun demikian, hal ini ternyata tidak berdampak kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh Ibn Jama'ah sendiri. Hal ini terbukti bahwa Ibn Jama'ah adalah seorang ulama yang sangat produktif yang memiliki reputasi keilmuan dalam berbagai bidang sebagaimana telah dijelaskan di atas. Meskipun tidak dapat dipungkiri juga bahwa sebagian besar karya tersebut adalah karya dalam bidang agama dan hanya sedikit karya dalam bidang non agama. Bagi Ibn Jama'ah ilmu pengetahuan lebih diutamakan daripada melakukan ibadah sunnah yang bersifat jasmani, seperti shalat, puasa, membaca *tasbih*, dan lain-lain. Menurutnya, ilmu pengetahuan mampu memberikan efek positif kepada yang bersangkutan, di samping juga kepada orang lain secara keseluruhan. Ibadah hanya memberikan implikasi spesifik, yakni hanya kepada yang melakukan ibadah itu saja, sementara orang lain tidak.¹⁶ Demikianlah pembelaan Ibn Jama'ah terhadap kecintaan beliau terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Pada masa Ibn Jama'ah telah muncul berbagai lembaga pendidikan. diantaranya adalah:¹⁷

- 1) Kuttab, yaitu lembaga pendidikan dasar yang dibangun untuk memberikan kemampuan membaca dan menulis.
- 2) Pendidikan istana, yaitu lembaga pendidikan yang di khususkan untuk anak-anak pejabat dan keluarga istana. Kurikulum yang di buat tersendiri yang didasarkan pada kemampuan anak didik dan kehendak orang tua anak.
- 3) Kedai atau toko kitab yang fungsinya sebagai tempat untuk menjual kitab serta tempat berdiskusi diantara pelajar.
- 4) Rumah para ulama, yaitu tempat yang sengaja disediakan oleh para ulama untuk mendidik para siswa.

¹⁶ Suwendi, *Op. Cit.*, hlm. 36.

¹⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 113-114.

- 5) Rumah sakit yang di kembangkan selain untuk kepentingan medis juga untuk mendidik tenaga-tenaga yang akan bertugas sebagai perawat dan juga sebagai tempat pengobatan.
- 6) Perpustakaan yang berfungsi selain tempat menyimpan buku-buku diperlukan juga untuk keperluan diskusi dan melakukan penelitian. Diantara perpustakaan yang cukup besar adalah Dar al-Hikmah.
- 7) Masjid yang berfungsi selain tempat melakukan ibadah shalat, juga sebagai kegiatan pendidikan dan sosial.

Selain itu, pada masa Ibn Jama'ah juga telah berkembang lembaga pendidikan madrasah. Menurut Michael Stanton, Madrasah yang pertama kali didirikan adalah Madrasah Nizham al-Muluk yang didirikan oleh Wazir Nizhamiyah pada tahun 1064 M. Sementara itu Richaerd Bulliet berpendapat bahwa madrasah yang pertama kali dibangun adalah Madrasah Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy pada tahun 400 H./1009 M. Bahkan menurut Bullet ada 39 Madrasah yang berkembang di Persia, Iran yang dibangun dua abad sebelum Madrasah Nizham al-Muluk.

Dengan demikian, pada masa Ibn Jama'ah lembaga pendidikan telah berkembang pesat dan telah mengambil bentuk yang bermacam-macam. Suasana inilah yang membantu mendorong Ibn Jama'ah menjadi seorang ulama yang menaruh perhatian terhadap pendidikan.¹⁸

e. Karakteristik Pemikiran Ibn Jama'ah

Karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak masa awal Islam hingga sekarang sangat beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh konstruk sosial politik dan keagamaan yang berkembang sehingga antara ciri khas sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial ketika itu memiliki korelasi yang signifikan. Di samping itu, situasi dan pengalaman pribadi seseorang juga turut mempengaruhi corak literatur tersebut. Namun demikian, menurut Hasan Langgulung, pada dasarnya literatur kependidikan Islam itu

¹⁸ *Ibid*, hlm. 114.

dapat digolongkan ke dalam beberapa corak. *Pertama*, corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fiqih, tafsir, dan hadis kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm (384-456 H) dengan karyanya *Kitab al-Mufashshal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*. *Kedua*, corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah bin al-Muqaffa' (106-142 H / 724-759 M) dalam *Risalah al-Shahabah*. *Ketiga*, corak pemikiran pendidikan filosofis. Sebagai contoh adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, Ikhwan al-Shafa dan para filosof. *Keempat*, pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dari beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat al-Qur'an dan al-Hadis. Corak terakhir ini terlihat pada karya Muhammad bin Sahnun (wafat 256 H/871 M) *Adab al-Mu'allimin*, dan Burhan al-Din al-Zarnuji (wafat 571 atau 591 H), *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*.¹⁹

Jika mengacu pada klasifikasi Hasan Langgulung di atas, tampaknya *Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dapat digolongkan pada corak yang terakhir. Hal ini didasarkan atas kandungan dalam kitab tersebut yang tidak memuat kajian-kajian dalam spesifikasi fiqih, sastra dan filsafat. Baik *Tadzkirot al-Sami'* maupun *Adab al-'Alim*, keduanya semata-mata untuk memberi petunjuk praktis bagi siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah dalam latar belakang penulisannya.

Selain itu, *Tadzkirot al-Sami'* mempunyai banyak kesamaan dengan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. Dalam kitab-kitab tersebut, masing-masing membahas secara khusus ide-ide kependidikan dengan mengacu pada pandangan sejumlah ulama, sehingga tidaklah

¹⁹ Suwendi, *Op. Cit*, hlm. 44-46.

berlebihan jika antara kitab *Tadzkirat al-Sami'* di satu sisi dengan *Ta'lim al-Muta'allim* di sisi lain, dalam hal ini dapat dianalogikan.²⁰

Di sisi lain, karakter pemikiran Ibn Jama'ah dapat dimasukkan ke dalam garis mazhab Syafi'iyah. Bukti kuat untuk menunjukkan bahwa Ibn Jama'ah itu pengikut mazhab Syafi'iyah adalah *pe-nisbahan al-Syafi'iy* pada nama Ibn Jama'ah. Di samping itu, Ibn Jama'ah seringkali mengutip tokoh-tokoh Syafi'iyah, termasuk Imam al-Syafi'i sendiri, ketimbang tokoh-tokoh mazhab lain. Menurut 'Abd al-Mu'idz Khan, dengan pengungkapan ide-ide tokoh mazhab yang dianutnya, hampir dapat dipastikan itu memberi pengaruh kepada pemikiran kendidikannya.

Bagi Ibn Jama'ah, penganutan dirinya terhadap Mazhab Syafi'iyah sepertinya didorong oleh kondisi sosial, politik, dan tradisi keagamaan yang berkembang ketika itu. Sebagaimana dideskripsikan dalam biografi Ibn Jama'ah (dalam latar belakang sosio kulturalnya), setelah Dinasti Fatimiyyah yang menganut aliran Syi'ah dihancurkan oleh Dinasti Ayyubiyah yang sangat fanatik terhadap Syafi'iyah, gagasan syafi'isme kian mendapat tempat yang lebih luas dalam segala sektor, termasuk dalam pendidikan. Oleh karenanya, hal itu sangat memungkinkan terhadap pembentukan kecenderungan pemikiran Ibn Jama'ah sebagai pemikir yang menganut mazhab Syafi'iyah.²¹

Kecenderungan lain dalam pemikiran Ibn Jama'ah adalah menengahkan nilai-nilai estetika yang bernafaskan sufistik. Hal ini dipengaruhi oleh pendidikan yang dialaminya, terutama dengan ayahnya, Ibrahim bin Sa'd Allah bin Jama'ah (596-675 H), yang merupakan ulama besar dalam bidang fiqih dan seorang sufi. Selain itu, dalam nuansa yang berkembang saat itu, tradisi-tradisi sufistik kian menjadi *mainstream* tersendiri.²²

²⁰ *Ibid*, hlm. 46-47.

²¹ *Ibid*, hlm. 47-48.

²² *Ibid*, hlm. 48.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah sebagaimana tertuang dalam kitab *Tadzkirot al-Sami'* adalah pemikiran pendidikan yang berdiri sendiri dan tidak bergabung dengan disiplin ilmu lain seperti corak pemikiran pemikiran pendidikan filsafat dan lain sebagainya. Di samping itu, latar belakang sosial kultural dan pendidikan Ibn Jama'ah juga turut mempengaruhi karakteristik pemikirannya dalam hal ini karakteristik pemikiran pendidikan beliau dapat digolongkan ke dalam mazhab Syafi'iyah dan lebih menyetengahkan nilai-nilai estetika yang bernafaskan sufistik.

f. Konsep Pendidikan Ibn Jama'ah

Konsep pendidikan yang dikemukakan Ibn Jama'ah secara keseluruhan dituangkan dalam karyanya *Tadzkirot as-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Dalam buku tersebut beliau mengemukakan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan orang yang mencarinya, etika orang-orang yang berilmu termasuk para pendidik, kewajiban guru terhadap peserta didik, mata pelajaran, etika peserta didik, etika dalam menggunakan literatur serta etika tempat tinggal bagi para guru dan murid. Keseluruhan konsep pendidikan Ibn Jama'ah ini dapat dikemukakan sebagai berikut.²³

1) Konsep Guru / Ulama

Menurut Ibn Jama'ah ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyyah*). Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat di bawah Nabi. Hal ini di dasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling taqwa dan takut kepada Allah SWT.

Dari konsep tentang seorang alim tersebut, Ibn Jama'ah membawa konsep tentang guru. Beliau menawarkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan menjadi guru. Pertama, menjaga akhlaq. Kedua, tidak menjadikan profesi guru

²³ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 115-116.

sebagai usaha untuk menutupi kebutuhannya. Ketiga, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan. Keempat, kasih sayang dan sabar. Kelima, adil dalam memperlakukan peserta didik. Keenam, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.²⁴

Dari keenam kriteria tersebut, yang menarik adalah tentang tidak bolehnya profesi guru dijadikan sebagai usaha mendapatkan keuntungan material. Ibn Jama'ah berpendapat demikian sebagai konsekuensi logis dari konsepsinya tentang pengetahuan. Bagi beliau ilmu sangat agung lagi luhur, bahkan bagi pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak menjadikan pengetahuannya itu sebagai lahan komoditasnya, dan jika hal itu dilakukannya berarti telah merendahkan keagungan pengetahuan (ilmu).²⁵

2) Peserta Didik

Pemikiran Ibn Jam'ah tentang peserta didik terkait erat dengan pemikirannya tentang ulama' sebagaimana disebutkan di atas. Menurutny, peserta didik yang baik adalah karakter sebagaimana yang melekat pada diri ulama.

Lebih lanjut Ibn Jama'ah mengatakan bahwa peserta didik yang baik adalah peserta didik yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan, dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri.

Selain itu Ibn Jama'ah tampak sangat menekankan tentang pentingnya peserta didik mematuhi perintah pendidik, ia berpendapat bahwa pendidik meskipun salah ia harus tetap dipatuhi, peserta didik juga tidak dibenarkan untuk mempunyai gagasan yang tidak sejalan dengan pendidik.

Pemikiran Ibn Jama'ah tentang peserta didik ini nampak kurang demokratis, namun pandangan ini tampak didasarkan pada

²⁴ *Ibid*, hlm. 116.

²⁵ *Ibid*, hlm. 116-117.

sikapnya yang konsisten dalam memandang guru atau ulama sebagai orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang patut di prioritaskan daripada peserta didik. Namun demikian beliau sangat mendorong para siswa untuk mengembangkan kemampuan akalnya, yaitu agar tekun dan betul-betul giat dalam mengasah kecerdasan akalnya, serta menyediakan waktu tertentu untuk pengembangan daya intelektualnya.²⁶

3) Materi Pelajaran/Kurikulum

Materi pelajaran yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah terkait dengan tujuan belajar, yaitu semata-mata menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan tidak untuk mencari kepentingan dunia atau materi. Tujuan semacam inilah yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya.

Sejalan dengan tujuan belajar tersebut di atas, maka materi pelajaran yang diajarkan harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spiritualitas. Dengan demikian, ruang lingkup epistemologi persoalan yang dikaji oleh peserta didik menjadi meluas, yaitu meliputi epistemologi kajian keagamaan, dan epistemologi di luar wilayah keagamaan (sekuler). Namun demikian kajian sekuler tersebut harus mengacu kepada tata nilai religi. Namun demikian, Ibn Jama'ah lebih menitikberatkan pada materi kajian keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada pandangannya mengenai urutan materi yang dikaji sangat menampakkan materi-materi keagamaan.

Selanjutnya, apabila dibedakan berdasarkan muatan materi dari kurikulum yang dikembangkan Ibn Jama'ah ada dua hal yang dapat dipertimbangkan. (1) Kurikulum dasar yang menjadi acuan dan paradigma pengembangan disiplin lainnya (kurikulum agama dan kebahasaan). (2) Kurikulum pengembangan yang berkenaan dengan materi non-agama, tetapi tinjauan yang dipakai adalah kurikulum pertama. Dengan demikian kurikulum yang pertama ini

²⁶ *Ibid*, hlm. 117-118.

dapat memberikan corak bagi kurikulum kedua yang bersifat pengembangan.

Selain itu, Ibn Jama'ah juga memprioritaskan kurikulum Al-Qur'an daripada yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab terbesar yang menjadi sumber filsafat pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam serta Al-Hadits untuk melengkapinya.²⁷

4) Metode Pembelajaran

Konsep Ibn Jama'ah tentang metode pembelajaran banyak ditekankan pada hafalan ketimbang dengan metode lain. Sebagaimana dikatakan bahwa hafalan sangat penting dalam proses pembelajarannya, sebab ilmu didapat dari tulisan di buku, melainkan dengan pengulangan secara terus menerus. Penekanan pada hafalan selain sebagai salah satu karakteristik tradisi Syafi'iyah juga agaknya menjadi salah satu ciri umum dalam pendidikan Islam.

Metode hafalan memang kurang memberikan kesempatan pada akal untuk mendayagunakan secara maksimal proses berfikir, akan tetapi, hafalan sesungguhnya menantang kemampuan akal untuk selalu aktif dan konsentrasi dengan pengetahuan yang didapat.

Sejalan dengan metode pembelajaran ini, Ibn Jama'ah juga menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong kreativitas para siswa, menurut beliau kegiatan belajar tidak digantungkan sepenuhnya kepada pendidik selaku orang yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, melainkan juga peserta didik, untuk itu perlu diciptakan peluang-peluang yang memungkinkan dapat mengembangkan daya kreasi dan daya intelektual peserta didik.²⁸

²⁷ *Ibid*, hlm. 119-120

²⁸ *Ibid*, hlm. 122.

5) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah segala sesuatu yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.²⁹

Sejalan dengan hal di atas, Ibn Jama'ah memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Menurutnya bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang di dalamnya mengandung pergaulan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis. Pergaulan yang ada bukanlah pergaulan bebas, tetapi pergaulan yang ada batas-batasnya.³⁰

Demikianlah beberapa pemikiran pendidikan Ibn Jama'ah tentang konsep pendidikan dalam Islam yang dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

g. Kitab *Tadzkirat as-Sami'*

Kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang berisi tentang konsep pendidikan.³¹ Kitab ini selesai disusun oleh Ibn Jama'ah pada tanggal 14 Dzu al-Hijjah tahun 672 H/1273 M.³²

Kitab ini sangat penting sekali untuk diketahui oleh umat Islam, khususnya bagi mereka yang concern di dunia pendidikan. Di dalamnya

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 65.

³⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 126.

³¹ *Ibid*, hlm.114.

³² Suwendi, *Op. Cit.*, hlm. 40.

Ibn Jam'ah berusaha untuk memberikan penjelasan seputar konsep pendidikan yang ditinjau dari berbagai segi.³³

Ibn Jama'ah menulis kitab ini didasari oleh sebuah pandangan bahwa perlu adanya literatur yang membahas tentang etika (*adab*) dalam mencari ilmu pengetahuan, baik etika yang berkaitan dengan pengajar (*'alim*), pelajar (*thalib*), penggunaan literatur/buku (*al-kutub*), maupun tempat tinggal (*sukn*), sehingga ilmu mudah di dapat. Keinginan ini tampaknya didorong oleh kondisi bahwa banyak peserta didik yang mencari ilmu namun perasaan malu meliputi diri mereka sehingga enggan untuk datang ke *majelis*. Selain itu, untuk menemui ulama ketika itu sangat jauh, sehingga perlu perjalanan yang cukup panjang dan singgah di daerah lain. Keadaan demikian, menurut Ibn Jama'ah, sangat membutuhkan satu kerangka acuan etika yang memberikan kenyamanan dalam berperilaku selama belajar. Mengenai adanya pembahasan tersendiri terhadap aspek tempat tinggal (*sukn*) disebabkan karena, pada masa itu, dalam tradisi lembaga pendidikan biasanya masing-masing menyediakan asrama sehingga hal itu perlu mendapat kajian yang lebih luas.³⁴

Ibn Jama'ah menjelaskan bahwa kitab ini disusun berdasarkan informasinya yang di dapat dari para gurunya dan pendapat-pendapat yang berkembang dalam berbagai diskusi (*mudzakarah*) yang kemudian ditulis dalam sebuah buku, namun tidak dengan mencantumkan *sanad* dan petunjuk-petunjuk lainnya. Hal ini dimaksudkan agar buku ini lebih mudah dipelajari.³⁵

Secara keseluruhan, kitab *Tadzkirat al-Sami'* terdiri atas satu bab pendahuluan dan lima bab pembahasan. Dalam bab pendahuluan, dipaparkan ilmu dan etika belajar, tujuan penulisan, kegunaan kitab serta menyajikan poin-poin yang akan diuraikan dalam bab-bab

³³ <http://hadyussari.wordpress.com/2011/06/18/adab-pendidik-dan-pesertadidik/>. (18-02-2014).

³⁴ Suwendi, *Op. Cit.*, hlm. 41.

³⁵ *Ibid*, hlm. 41.

berikutnya. Bab pertama menguraikan tentang keutamaan ilmu, dan keunggulan mencari ilmu pengetahuan. Bab kedua menyajikan etika pendidik (*'alim*) terhadap pribadinya, menjaga peserta didik (*thalib*) dan pelajaran. Bab ketiga membahas tentang etika peserta didik (*tahlil*) terhadap dirinya sendiri, pendidik (*'alim*), dan pelajaran. Bab keempat mengulas etika dalam menggunakan dan memanfaatkan literatur/kitab. Bab kelima memaparkan tentang etika bertempat tinggal (asrama) bagi pendidik (*'alim*) dan peserta didik (*thalib*).³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kitab *Tadzkirot al-Sami'* merupakan kitab yang berisi konsep pendidikan terutama yang berhubungan dengan etika dalam pendidikan Islam. Baik itu etika peserta didik, pendidik, maupun etika dalam lingkungan pendidikan. Karya beliau ini dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa beliau mempunyai pandangan atau konsep tersendiri yang bisa menjadi daya tawar bagi kita dalam menyelenggarakan lembaga pendidikan yang Islami.

2. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Etika

Etika berasal dari kata latin *ethic* (us). Dalam bahasa Gerik : *Ethikos = a body of moral principles or values*. *Ethic* arti yang sebenarnya adalah kebiasaan, *habit, custom*. Jadi dalam pengertian aslinya apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (dewasa itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah seperti pengertian yang sekarang. Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.³⁷

Menurut Keraf, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Djakfar, istilah etika secara teoritis dapat dibedakan ke dalam dua pengertian, sekalipun dalam praktik tidak mudah untuk dibedakan.

³⁶ *Ibid*, hlm. 44.

³⁷ Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 3.

Pertama, etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya (*tha etha*) berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam pengertian ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.³⁸

Dalam pengertian yang pertama ini, yaitu pengertian harfiahnya, etika dan moralitas, sama-sama berarti sistem nilai tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia yang telah dilembagakan dalam sebuah adat kebiasaan yang kemudian terwujud dalam pola perilaku yang ajek dan terulang dalam kurun waktu yang lama sebagai layaknya sebuah kebiasaan. Dengan demikian, etika dalam pengertian ini, sebagaimana halnya moralitas, beresensikan nilai dan norma-norma konkret yang menjadi kompas dan pegangan hidup manusia dalam seluruh kehidupannya. Di dalamnya mengandung perintah dan larangan yang bersifat konkret dan karena itu lebih mengikat setiap individu manusia.³⁹

Selanjutnya yang kedua, etika juga dipahami dalam pengertian yang sekaligus berbeda dengan moralitas. Maksudnya, dalam pengertian ini, etika mempunyai pengertian yang jauh lebih luas dari moralitas dan etika dalam pengertian di atas. Etika dalam pengertian yang kedua ini dimengerti sebagai filsafat moral atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas dan etika dalam pengertian pertama. Dengan demikian etika dalam pengertian ini merupakan filsafat moral yang tidak langsung memberikan perintah konkret siap pakai sebagaimana pengertian pertama. Sebagai sebuah cabang filsafat, etika di sini lebih menekankan pada pendekatan kritis dalam melihat nilai dan norma moral dengan

³⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami : Tataran Teoritis dan Praksis*, UIN-Malang Press, Malang, 2008, hlm. 6.

³⁹ *Ibid*, hlm. 6.

segala permasalahannya yang hidup di tengah masyarakat. Sebab itu, etika dalam pengertian kedua ini dapat dirumuskan sebagai refleksi kritis dan rasional tentang : a) nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus baik sebagai manusia; dan mengenai b) masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral umum yang diterima. Ini berarti dengan mengacu pada pengertian etika yang kedua, dapat dikatakan bahwa tolok ukur etika adalah akal-pikiran (rasio). Seseorang dengan akal sehatnya bisa menimbang-nimbang apakah perbuatan atau perilakunya etis atau sebaliknya.⁴⁰

Dengan begitu, ada kesamaan antara etika dan moral. Namun ada pula perbedaannya yaitu etika di satu sisi bersifat aplikatif sebagaimana praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan di sisi lain etika lebih banyak bersifat teoritis (spekulatif). Selain itu, etika merupakan tingkah laku manusia yang bersifat umum (universal), sedangkan moral bersifat lokal (khusus).⁴¹

Abudin Nata juga mengungkapkan bahwa perbedaan antara etika, moral, susila dan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Perbedaan lain antara etika, moral dan susila terlihat pula pada sifat dan kawasan pembebasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan baik buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 7-8.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 8-9.

Namun demikian etika, moral, susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadis. Dengan kata lain jika etika, moral dan susila berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.⁴²

Ahmad Amin mendefinisikan, *Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.*⁴³

Pada prinsipnya, pelanggaran etika dan moral yang dilakukan oleh seseorang dapat dikembalikan kepada kata hatinya masing-masing. Jika dalam hatinya tersirat bahwa perbuatan yang ia lakukan kurang baik, atau bahkan tidak baik, maka jika ia lakukan, maka ia telah melanggar etika ataupun moral. Bahkan dalam ajaran akhlak, perilaku kata hati inilah yang sangat ditekankan, sebagai indikasi bahwa seseorang benar-benar berakhlak atau beretika menurut ajaran Islam.⁴⁴

Demikianlah beberapa pengertian tentang etika, dimana antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Etika sebagai ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma-norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi inilah kita akan dapati pemakaian etika bagi peserta didik dalam proses pendidikan Islam sehingga mampu membentuk kepribadian yang baik dan budi pekerti yang mulia.

⁴² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 95.

⁴³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terjemah Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 3.

⁴⁴ Muhammad Djakfar, *Op. Cit*, hlm. 9.

b. Peserta Didik

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebutkan individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan masyarakat seperti Majelis Taklim, paguyuban, dan sebagainya.⁴⁵

Peserta didik merupakan komponen terpenting dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴⁶ Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang meninggal dunia. Buktinya, orang yang hampir wafat masih dibimbing mengucapkan kalimat tauhid.⁴⁷

Sebutan untuk peserta didik beragam. Di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah, ia disebut

⁴⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, Cet. 1, 2006, hlm. 104.

⁴⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, Cet.1, 2002, hlm. 47.

⁴⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, Cet. 1, 2010, hlm. 103.

siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan di majelis taklim, ia disebut jamaah (anggota).

Dalam bahasa Arab juga terdapat *term* yang bervariasi (dalam penyebutan peserta didik). Di antaranya adalah *thalib*, *muta'allim* dan *murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu. *Muta'allim* berarti orang yang belajar, dan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tau.⁴⁸

Istilah murid atau *thalib* sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid dan *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun, dalam pepatah dinyatakan “tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatah ini mengisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.⁴⁹

Melalui paradigma di atas, peserta didik memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.⁵⁰ Untuk itu, perlu terlebih dahulu diperjelas beberapa deskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.⁵¹

1) Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 103.

⁴⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 104.

⁵⁰ Syamsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 47-48.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 48-50.

agar perlakuan terhadap mereka proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang diajarkan, sumber bahan yang digunakan dan lain sebagainya.

- 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi perodesasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktivitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya dilalui oleh setiap peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
- 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri dan sebagainya. Kesemuanya itu penting untuk dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikan dapat berjalan baik dan lancar.
- 4) Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (*differensial individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana dia berada.
- 5) Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani menghendaki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohani memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitasnya melalui ilmu-ilmu rasional. Adapun untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Konsep ini bermakna bahwa suatu proses pendidikan Islam hendaknya dilakukan dengan memandang peserta didik secara utuh. Dalam dataran praksis, pendidikan Islam tidak hanya

mengutamakan pendidikan salah satu aspek saja, melainkan kedua aspek secara integral dan harmonis. Bila tidak, maka pendidikan tidak akan mampu menciptakan *output* yang memiliki kepribadian utuh, akan tetapi malah sebaliknya yaitu kepribadian yang ambigu. Bila fenomena ini terjadi dalam praksis pendidikan Islam, maka upaya untuk menciptakan *insan kamil* akan hanya sebuah mimpi belaka.

- 6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan, mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan tugas kemanusiaannya; baik secara vertikal maupun horizontal.

Seluruh pendekatan peserta didik di atas perlu dipahami secara mendalam oleh setiap pendidik atau komponen yang terlibat dalam proses kependidikan Islam. Wacana ini dimaksudkan untuk memformat tugas-tugas kependidikan yang dinamis bagi tercapainya tujuan yang diinginkan.⁵²

c. Pendidikan Islam

c.1. Pengertian Pendidikan Islam

Di dalam al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba*, *'allama*, dan *addaba*. Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba*, *'allama*, dan *addaba* tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut:

- a. Kata kerja *rabba* yang masdarnya *tarbiyyatan* memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik, dan memelihara. *Rabba* juga berarti tumbuh dan berkembang.

⁵² *Ibid*, hlm. 50.

- b. Kata kerja *'allama* yang masdarnya *ta'liman* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.
- c. Kata kerja *addaba* yang masdarnya *ta'diban* dapat diartikan mendidik yang secara sempit mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.⁵³

Bagi Abdurrahman al-Nahlawy (1979), istilah *tarbiyah* lebih cocok dan relevan dengan pendidikan Islam.⁵⁴ Ia menyimpulkan bahwa pendidikan (*al-tarbiyah*) terdiri atas empat unsur : *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baligh*. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Dan *keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidhawi dan al-Raghib, dengan sedikit demi sedikit hingga sempurna.⁵⁵

Berbeda dengan Abd. Al-Fatah Jalal (1977) yang dari kajiannya berkesimpulan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum sifatnya daripada *tarbiyah*. Di kalangan para penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap atau kepribadian atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor. Kajian lainnya berusaha membandingkan dua istilah di atas dengan istilah *ta'dib*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syed Naquib al-Attas (1980). Dari hasil kajiannya ditemukan bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat

⁵³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet I, 2005, hlm. 24-25.

⁵⁴ Ahmad Falah, *Aspek-Aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, Cet. 1, 2010, hlm. 6-7.

⁵⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2004, hlm. 148.

untuk digunakan dalam konteks pendidikan Islam, dan kurang setuju dengan penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*.⁵⁶

Tumpang tindih pemakaian dan pemahaman istilah di atas sebenarnya tidak perlu terjadi, jika konsep yang dikandung istilah tersebut diaplikasikan dalam kegiatan praksis proses edukatif kependidikan. Masing-masing dari ketiga istilah tersebut ada kelebihan dan kekurangannya, dan kelebihan yang terdapat pada masing-masing istilah itulah yang kemudian perlu dirumuskan dan diantisipasi untuk lebih mencerminkan konsep dan aktivitas pendidikan Islam, sehingga dalam lapangan praksis operasional akan menjadi sebagai berikut.⁵⁷

- 1) Istilah *tarbiyah* kiranya bisa disepakati untuk dikembangkan mengingat kandungan istilah tersebut lebih mencakup dan lebih luas dibandingkan kedua istilah lainnya.
- 2) Dalam interaksi edukatif, konsep *ta'lim* bagaimanapun juga tidak bisa diabaikan, mengingat salah satu metode mencapai tujuan *tarbiyah* adalah dengan melalui proses *ta'lim*.
- 3) Keduanya baik *tarbiyah* maupun *ta'lim*, harus lebih mengacu pada konsep *ta'dib* dalam perumusan arah dan tujuan aktivitasnya, tetapi dengan modifikasi tertentu, sehingga tujuan tidak sekedar dirumuskan dengan kata-kata singkat “fadilah”, tetapi rumusan tujuan pendidikan Islam yang lebih memberikan porsi utama pengembangan pada pertumbuhan dan pembinaan keimanan, keislaman dan keihsanan, di samping juga tidak mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Jadi, antara *ta'dib*, *ta'lim* dan *tarbiyah* adalah mempunyai hubungan yang erat dan saling mengisi sehingga kekurangan yang satu akan diisi oleh kelebihan yang lain. Hal demikian sangat

⁵⁶ Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 7.

⁵⁷ Khoiron Rosyadi, *Op. Cit.*, hlm. 148-149.

terlihat bila pendidikan kita bicarakan dalam bingkai lapangan praksis dalam interaksi edukatif.⁵⁸

Kendatipun demikian, mayoritas ahli kependidikan Islam, tampaknya lebih setuju mengembangkan istilah *tarbiyah* (pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep kependidikan Islam dibanding istilah *ta'lim* (pengajaran, *instruction*) dan *ta'dib* (pendidikan khusus, bagi al-Attas berarti pendidikan), mengingat cakupan yang mencerminkannya lebih luas, dan bahkan istilah *tarbiyah* (sebagaimana dikemukakan di atas) sekaligus memuat makna dan maksud yang dikandung istilah *ta'lim* dan *ta'dib*. Di samping juga karena alasan historis, di mana istilah yang dikembangkan di sepanjang sejarah, terutama di negara yang berbahasa Arab, dan bahkan juga di Indonesia ternyata istilah *tarbiyah*, menyusul kemudian istilah *ta'lim* dan jarang sekali istilah *ta'dib*.⁵⁹

Hal ini juga senada dengan pendapat Ahmad Falah, yang mengatakan bahwa dengan tanpa mengurangi penghormatan terhadap orang yang berpendapat lain, kiranya kata *at-tarbiyah* itu lebih tepat untuk diterapkan dalam pengertian “pendidikan”. Karena dalam istilah *at-tarbiyah* tercakup di dalamnya segala kegiatan yang berupa menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, memimpin, mengawasi, serta menjaga anak didik, yang semua kegiatan itu memang tercakup dalam pengertian “pendidikan” dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian maka istilah “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya bisa dipakai istilah *at-tarbiyah al-Islamiyah*.⁶⁰

Adapun definisi pendidikan Islam itu sendiri sudah banyak para ahli mencoba merumuskan definisi pendidikan Islam berdasarkan hasil ijtihadnya masing-masing, sehingga saat ini masih dijumpai berbagai rumusan Pendidikan Islam yang masing-masing ada perbedaan dan persamaan. Namun demikian, perbedaan-perbedaan itu

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 149.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 139.

⁶⁰ Ahmad Falah, *Op. Cit.*, hlm. 7-8.

ketika diamati dengan seksama, belumlah sampai pada dataran kontradiktif tetapi hanya berbeda pada aktuensi (penekanan) mereka terhadap segi-segi tertentu sesuai dengan pengamatannya masing-masing.⁶¹

Berikut akan dikemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

Sayyid Sabiq dalam kitabnya yaitu *Islamuna*, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan (Islam) adalah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya. (Sayyid Sabiq, tt: 237)

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi dalam kitabnya yang berjudul *at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Fashilatuha* mengatakan bahwa sesungguhnya maksud pendidikan Agama (Islam) adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. (M. Athiyah al-Abrasyi, 1969: 48).

Anwar Jundi dalam kitabnya *al-Tarbiyah wa Binaul Ajyal fi Dhouil Islam*, beliau berkata bahwa yang namanya pendidikan menurut pengertian Islam adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. (Anwar Jundi, 1975 : 160)⁶²

Menurut Drs. Burlian Somad yang juga dikutip oleh Nur Uhbiyati, Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara terperinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri yang khas yaitu :

⁶¹ *Ibid*, hlm. 8.

⁶² *Ibid*, hlm. 8.

- 1) Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak tertinggi menurut ukuran al-Qur'an.
- 2) Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam itu, sebagian ada yang menitikberatkan segi pembentukan akhlak anak, sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lain menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan dari hal yang dipentingkan dari masing-masing ahli tersebut. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhannya agar ia memiliki kepribadian muslim.⁶³

c.2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangun itu tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya.⁶⁴

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Pendidikan Islam sebagai

⁶³ Nur Uhbiyati, hlm. 18-19.

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 47.

sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah.

Konsep pendidikan Islam yang membahas strategi, metode, media, sumber, lingkungan bahkan materi sekalipun memang harus bersifat elastis dalam arti sesuai tuntutan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Elastis di sini, tidak berarti proses pendidikan Islam tidak memiliki kerangka dasar, tetapi sebagai sebuah proses tentu bukan merupakan suatu harga mati, final dan tuntas, terutama yang berhubungan dengan perangkat pendukung terjadinya proses dimaksud seperti strategi, metode, media, sumber dan sebagainya.⁶⁵

Mengenai pentingnya dasar serta fungsi dan posisi vital dasar itu dalam pengembangan pendidikan Islam, dikemukakan pendapat sebagai berikut :⁶⁶

1) Menurut Ahmad D. Marimba (1989) dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon inti. Dasar pendidikan Islam fungsinya menjamin bangunan pendidikan Islam teguh berdiri, sehingga usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, dan sumber keteguhan dan keyakinan: agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Menurutnya dasar pendidikan Islam singkat dan tegas, yaitu Firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah Saw.

21. ⁶⁵ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, Cet. 1, 2005, hlm.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 22-23.

- 2) Menurut Zuhairni, dkk (1995), sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, Pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha itu. Menurutnya dasar al-Qur'an adalah al-Qur'an dan Hadis.
- 3) Menurut Jalaluddin dan Usman Said (1996) dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima nalar dan bukti sejarah. Kebenaran yang dikemukakan Allah mengandung kebenaran hakiki, bukan kebenaran spekulatif, lestari dan tidak bersifat tentative (sementara).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah serta ditambahkan dengan ijtihad. Adapun perlunya ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang ini dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c.3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁶⁷ Kita tahu bahwa pendidikan adalah merupakan proses, maka proses tersebut akan berakhir dengan tercapainya tujuan akhir pendidikan.

⁶⁷ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 52.

Suatu tujuan yang dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.⁶⁸

Hal ini sejalan dengan al-Syaibany yang menampilkan definisi tujuan sebagai perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar berkaitan dengan individu itu hidup.⁶⁹

Sehubungan dengan itu, maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi acak-acakan.⁷⁰

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrosyi (1980) tujuan pendidikan Islam adalah : “Membantu pembentukan akhlak yang mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, menyiapkan pelajaran agar dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki, hidup mulia dengan tetap memelihara kerohanian dan keagamaan, serta mempersiapkan kemampuan mencari dan mendayagunakan rezeki”. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba (1989) menyimpulkan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu “terbentuknya kepribadian muslim”, yang didahului tujuan sementara, antara lain: “kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis,

⁶⁸ Adri Effery, *Op. Cit.*, hlm. 71.

⁶⁹ Khoiron Rosyadi, *Op. Cit.*, hlm. 161.

⁷⁰ Nur Uhbiyati, *Op. Cit.*, hlm. 52.

pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani”.⁷¹

Adapun rumusan tujuan yang dikemukakan Zakiah Daradjat, terinci ke dalam empat bagian; tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai oleh semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Aspeknya meliputi seluruh aspek kemanusiaan, mencakup sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini juga berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik. Walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Menurutnya, tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.⁷²

Kedua, tujuan akhir, pendidikan itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam ini dapat dipahami melalui Firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran / 3 ayat 102, yang artinya: “janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Ketiga, tujuan sementara. Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang telah direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Keempat, tujuan operasional dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional khusus. Perumusan tujuan pendidikan ini menjadi penting artinya bagi proses pendidikan,

⁷¹ Ahmad Syar'i, *Op. Cit.*, hlm. 28.

⁷² Adri Effery, *Op. Cit.*, hlm. 72.

karena adanya tujuan yang jelas dan tepat, maka arah itu akan tepat dan jelas pula.⁷³

Sedangkan menurut Abdurrahman an-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi, menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan ada empat yaitu :⁷⁴

- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran.
- 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak.
- 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki ataupun perempuan.
- 4) Berusaha untuk menyeimbangkan segala kekuatan dan kesediaan-kesediaan manusia.

Adapun Fadlil al-Jamali memberikan rumusan tujuan pendidikan lebih rinci sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tujuan hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- 4) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam ini dan (Allah) memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya.⁷⁵

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Hasan Langgulung juga tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya terdapat kesesuaian tentang tujuan pendidikan Islam, yang pada dasarnya pembentukan manusia sebagai kholifah untuk senantiasa mendekatkan diri dan menyembah kepada Allah merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan

⁷³ *Ibid*, hlm. 73.

⁷⁴ Khoiron Rosyadi, *Op. Cit.*, hlm. 163-164.

⁷⁵ Adri Effery, *Op. Cit.*, hlm. 74.

Islam. Sedangkan tujuan-tujuan yang lain seperti demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, untuk mengembangkan potensi, untuk mempersiapkan peserta didik dalam bidang proporsional dan ketrampilan, serta pembentukan akhlak yang mulia merupakan tujuan-tujuan yang akan dapat menghantarkan kepada tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam.

d. Etika Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Islam

Peserta didik merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan, ia merupakan obyek yang menerima bimbingan, arahan, bantuan dari pendidik guna mencapai kedewasaannya.⁷⁶ Dan dalam menerima bimbingan dan arahan dari pendidiknya, peserta didik harus mempunyai etika dalam proses pendidikan.

Sifat-sifat dan kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, baik langsung maupun tidak langsung. Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar, merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik yaitu sebagai berikut :⁷⁷

- 1) Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Swt. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya.
- 4) Menjaga pikiran dari pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.

⁷⁶ Adri Effery, *Filsafat Pendidikan Islam*, Nora Media Enterprise, Kudus, Cet. 1, 2011, hlm. 85.

⁷⁷ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 103.

- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*.
- 7) Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- 8) Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- 9) Memprioritaskan ilmu *diniyyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- 10) Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu ilmu dapat bermanfaat, membahagiakan, dan menyejahterakan, serta memberi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.
- 11) Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokter, mengikuti prosedur dan metode madzhab lain yang diajarkan oleh pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Sedangkan Asma Hasan Fahmi sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menyebutkan empat akhlak (etika) yang harus dimiliki peserta didik, yaitu :⁷⁸

- 1) Seorang anak didik (peserta didik) harus membersihkan kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, benci, menghasut, takabbur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridla.

⁷⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, Cet.1, 1997, hlm. 82-83.

- 2) Seorang anak didik (peserta didik) harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- 3) Seorang pelajar harus tabah dalam menuntut ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau. Selanjutnya apabila ia menghendaki pergi ke tempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasihatkan agar tidak sering menukar guru.
- 4) Seorang peserta didik wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.

Selanjutnya al-Abrasyi menambahkan bahwa diantara tugas dan kewajiban peserta didik adalah :⁷⁹

- 1) Sebelum belajar, hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk.
- 2) Niat belajar hendaknya ditujukan untuk mengisi jiwa dengan berbagai *fadhilah*.
- 3) Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu yang jauh sekalipun.
- 4) Jangan terlalu sering menukar guru, kecuali dengan pertimbangan yang matang.
- 5) Peserta didik wajib menghormati gurunya (pendidik).
- 6) Jangan melakukan sesuatu aktivitas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
- 7) Memaafkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
- 8) Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.

⁷⁹ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 51.

- 9) Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
- 10) Bergaul dengan baik terhadap guru-gurunya.
- 11) Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meingkatkan disiplin belajarnya.
- 12) Menghargai ilmu dan bertekad terus menuntut ilmu sampai akhir hayat.

Konsep etika peserta didik juga diungkapkan oleh Muhammad Jamel Zeeno. Ia mengungkapkan bahwa anak didik (peserta didik) hendaknya mempraktikkan beberapa etika berikut kepada pendidiknya:

- 1) Menghormati gurunya, karena gurulah yang mengajarnya segala hal yang dapat bermanfaat untuk agama dan kehidupan dunianya. Selain itu, gurunya juga lebih tua darinya, yang tentu saja sangat patut sekali bila dimuliakan oleh dirinya. Rasulullah Saw. Selalu berpesan utuk menghormati orang yang lebih tua dari kita. Rasulullah bersabda, *“Bukan termasuk umatku orang yang tidak menghormati yang lebih senior, tidak menyayangi yang yunior, dan tidak mengetahui hak orang yang berilmu.”* (HR. Ahmad)
- 2) Memperhatikan dengan baik pada saat gurunya menerangkan pelajaran, agar ia dapat mengambil manfaat dari pelajaran itu.
- 3) Ia tidak berbicara kecuali mendapatkan izin. Hal ini penting untuk diterapkan demi menjaga kekondusifan proses belajar.
- 4) Meminta izin ketika bertanya dan tidak banyak bertanya. Hal itu dilakukan agar waktu belajar menjadi efektif dan tidak terbuang percuma.
- 5) Melaksanakan perintah guru, menerima arahan dan nasihat darinya, selagi sang guru tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah.
- 6) Tidak melakukan sesuatu hal yang di luar pelajaran, agar ia dapat memperoleh manfaat dari pelajaran yang sedang disampaikan oleh sang guru.

- 7) Memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh gurunya dan tidak tidur saat belajar.
- 8) Membuat daftar catatan yang penting dalam peajaran harusnya ia pada buku tulis khusus untuk mempermudah mempelajarinya.
- 9) Jika ia terlambat masuk kelas, maka sudah seharusnya ia meminta izin sebelum masuk. Setelah diizinkan, ia tetap harus memberi salam kepada teman-temannya.
- 10) Jika ia bersekolah di sekolah yang bercampur antara murid laki-laki dan murid perempuan, atau antara guru laki-laki dan guru perempuan, maka dia dianjurkan untuk tidak bergaul dengan murid yang berlainan jenis dengannya, tidak pergi bersamanya, tidak mendengarkan dan mengucapkan ucapan yang tidak bermanfaat dan menjaga jarak.
- 11) Murid perempuan menjaga jarak dari murid laki-laki dengan cara memakai jilbab. Dan ia juga tidak dibenarkan berjabat tangan dengan murid laki-laki yang bukan mahramnya. Hal ini penting untuk dilakukannya untuk menjaga nama baiknya.⁸⁰

Syekh az-Zarnuji dalam kitab “*Ta’limul Muta’allim*” sebagaimana dikutip Nur Uhbiyati menerangkan beberapa sifat dan tugas para penuntut ilmu:⁸¹

- 1) *Tawadhu’* sifat sederhana, tidak sombong tidak pula rendah hati.
- 2) *Effah*, sifat yang menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan / tingkah laku yang tidak patut.
- 3) Tabah (*tsabat*), tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- 4) Sabar, tahan terhadap godaan nafsu, rendah, keinginan akan kelezatan dan terhadap godaan-godaan yang berat.

⁸⁰ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk al-Qur’an dan Teladan Nabi Muhammad*, Hikmah, Jakarta, 2005, hlm. 40-42.

⁸¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet. 1, 2013, hlm. 109-110.

- 5) Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, dengan demikian ilmu akan bermanfaat.
- 6) Sayang kepada kitab, menyimpannya dengan baik dan tidak membubuhi catatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan sehingga menjadi kabur.
- 7) Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan *tamalluk* kepada guru dan kawan-kawan untuk menyadap ilmu mereka.
- 8) Bersungguh-sungguh belajar dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya (bangun tengah malam), tetapi tidak memaksakan diri sampai badan lemah.
- 9) *Ajeg* atau ulet dalam menuntut ilmu dan mengulang pelajaran.
- 10) *wara'* ialah sifat menahan diri dari perbuatan/tingkah laku yang terlarang.
- 11) Punya cita-cita yang tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.
- 12) Tawakal, maksudnya menyerahkan kepada Tuhan segala perkara. Bertawakkal adalah akhir dari proses kegiatan dan ikhtiar seorang mukmin untuk mengatasi urusannya.

Dari pemaparan tentang etika peserta didik sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh pendidikan di atas, maka pada garis besarnya konsep etika peserta didik berkaitan dengan *pertama*, diri individu itu sendiri misalnya terkait niat dalam belajar, sifat sabar dan tekun dalam menuntut ilmu serta lainnya. *Kedua*, terkait etika dengan pendidik seperti bersifat hormat, *tawadhu'* dan taaat terhadap perintah guru, dll. *Ketiga*, terkait dengan etika terhadap teman seperti saling menghormati dan menyayangi serta dapat menjaga pergaulan antara lawan jenis. *Keempat*, etika terkait dengan pelajaran seperti menghormati kitab, belajar secara bertahap, mengulang pelajaran dan lain sebagainya.

Demikianlah beberapa aturan yang harus ditaati peserta didik dalam proses pembelajaran apabila ia benar-benar menghendaki agar belajarnya itu memperoleh hasil yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang Pemikiran Ibn Jama'ah tentang Pedoman Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Kajian terhadap Kitab Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim), beberapa hasil penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian yang terkait diantaranya, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Saikul Amri Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus tahun 2010. Skripsi tersebut berjudul "*Etika Belajar dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thoriq at-Ta'allum dan Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim (Studi Pemikiran Etika Belajar Menurut al-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy'ari)*". Hasil skripsi ini lebih memfokuskan pada mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan etika belajar dari al-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy'ari.

Kedua, hasil penelitian yang ditulis oleh M. Sholeh Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus tahun 2005. Skripsi tersebut berjudul "*Studi Analisis Pemikiran az-Zarnuji tentang Etika Murid dalam Menuntut Ilmu*". Penelitian tersebut lebih menekankan aspek salafi tentang konsep tata tertib murid dalam menuntut ilmu yang dipaparkan oleh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Jihan Abdullah Dosen STAIN Datokrama Palu tahun 2013. Jurnal tersebut berjudul "*Etika Pendidik dalam Konsep Pemikiran Ibn Jama'ah*". Jurnal tersebut meskipun diambil dari sebuah rujukan atau referensi kitab yang sama yakni kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jama'ah namun jurnal tersebut mengkaji mengenai konsep pendidikan pada aspek pendidikannya.

Karena kajian-kajian di atas belum secara fokus membahas tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut Ibn Jama'ah, maka penelitian ini menjadi relevan dan penting dilakukan agar menjadi alternatif baru yang berkembang di dunia pendidikan dan diterapkan sebagai solusi masalah pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan etika (adab) peserta didik.

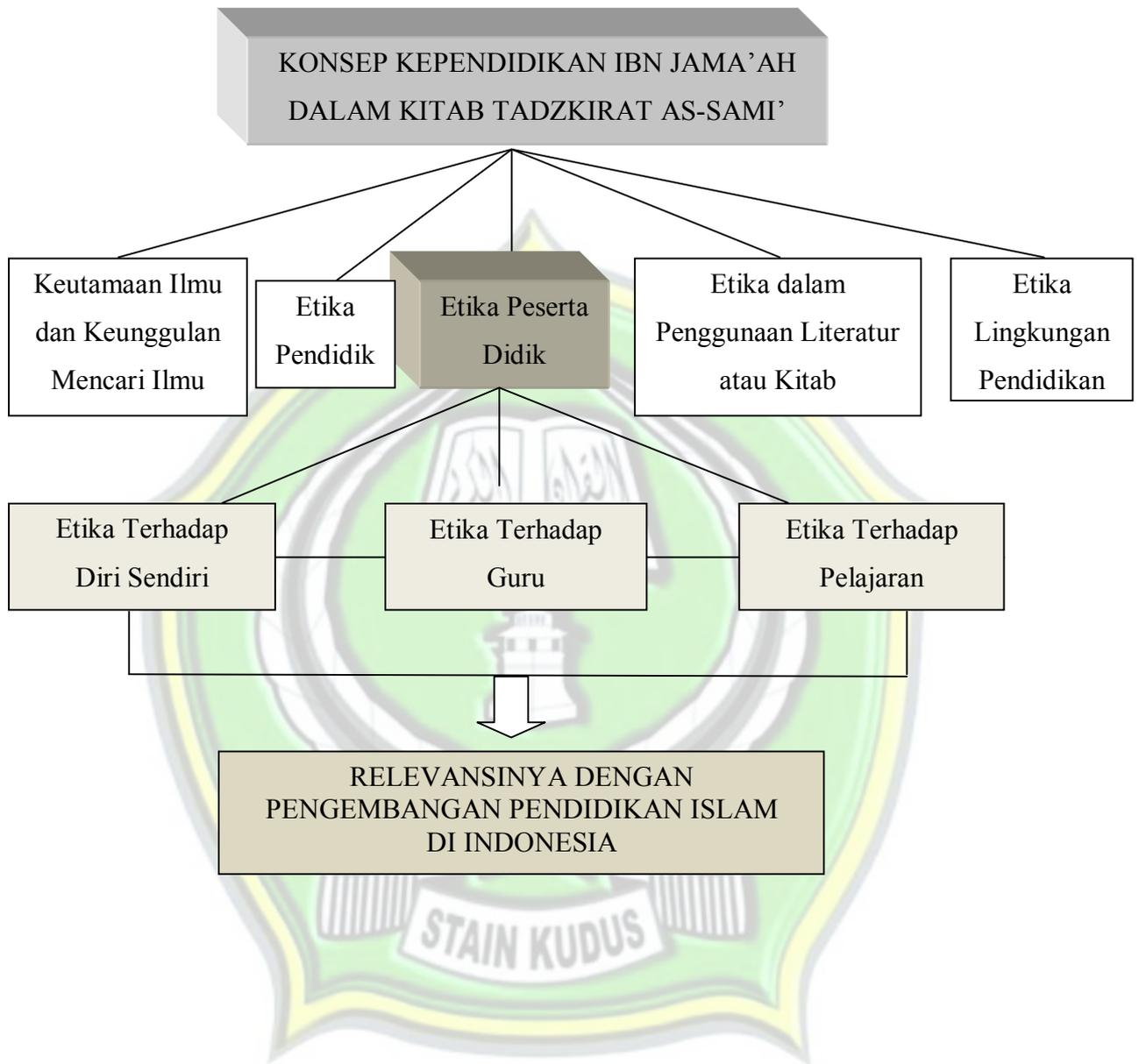
C. Kerangka Berfikir

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan pendidik apabila tidak ada yang didiknya. Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

Sebagai peserta didik, seharusnya ia mampu memahami kewajiban-kewajibannya serta mampu untuk melaksanakannya. Termasuk kewajibannya beretika dalam proses pendidikan. Baik itu beretika kepada dirinya sendiri, kepada guru, dan terhadap pelajarannya.

Kewajiban-kewajiban beretika tersebut harus senantiasa dijalankan oleh peserta didik dalam proses pendidikan supaya peserta didik dapat memperoleh kemudahan serta berhasil mencapai tujuan yang diinginkan dari proses pendidikan tersebut.

Dari beberapa kitab salaf yang membahas tentang etika peserta didik, yang belum banyak diungkap dan diteliti adalah pemikiran dari Ibn Jama'ah. Ibn Jama'ah adalah salah satu ulama klasik yang membahas mengenai konsep pendidikan terutama yang berkaitan dengan etika kependidikan Islam termasuk mengenai konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan model penelitian *library reseach* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai kepustakaan baik yang terdapat di perpustakaan atau tempat lain seperti buku-buku, majalah, bahan dokumentasi, surat kabar, internet, dan sebagainya.¹

Alasan penggunaan model penelitian tersebut adalah cara kerja dalam pengumpulan data yang terkait atau data-data yang relevan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Sedangkan tempat untuk melakukan studi kepustakaan sendiri tidak terfokus pada suatu tempat karena dalam pencarian literatur secara lengkap tidak membutuhkan satu tempat saja.

Dalam hal ini studi pustaka diperlukan untuk mengumpulkan data-data dalam menggali pemikiran kependidikan Ibn Jamaah tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang tertuang di dalam kitab "*Tadzkirot al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*".

B. Sumber Data

Skripsi ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif murni atau *literer*, maka pengumpulan data-datanya dilakukan melalui tehnik *library research* atau riset kepustakaan, yaitu dengan jalan mengumpulkan seluruh bahan-bahan penelitian yang dibutuhkan yang berasal dari dokumen-dokumen dan literatur-literatur.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yakni :

1. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data

¹ Marzuki, *Metodologi Riset : Panduan Penelitian dengan Bidang Bisnis dan Sosial*, Adipura, Yogyakarta, Cet. I, 2005, hlm. 14.

kepada pengumpul data.² Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab “*Tadzkirat al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*” karya Ibn Jama’ah.

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berasal dari tulisan-tulisan mengenai Ibn Jama’ah dan konsep kependidikannya terutama tentang etika peserta didik dalam pendidikan Islam, serta tulisan-tulisan lain yang mendukung pembahasan yang berkenaan dengan materi skripsi ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴ Adapun metode yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau dokumenter.

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam ilmu sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting⁵ termasuk dalam penelitian ini yang mana objek kajiannya adalah seorang tokoh di masa silam atau tokoh sejarah.

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, Cet. 19, 2013, hlm. 225.

³ *Ibid*, hlm. 225.

⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia Bandung, Cet. 1, 2009, hlm. 47.

⁵ Muhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, Cet. I, 2010, hlm. 82.

manusia. Dokumen sangat berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian.⁶

Adapun penggunaan metode dokumentasi ini adalah untuk menggali data dari bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data-data utama diperoleh dari sumber kitab “*Tadzkirot al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*” karya Ibn Jama’ah. Sementara data-data yang bersifat pelengkap atau data penunjang diambil dari buku-buku atau kitab-kitab karangan tokoh-tokoh lain yang berhubungan dengan pedoman etika peserta didik dalam pendidikan Islam.

D. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau kepercayaan data pada penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* ini meliputi dua hal, yakni :

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan ini maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁷

2. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti.⁸ Dalam hal ini adalah penggunaan buku-buku referensi ataupun dokumen-dokumen terkait dengan pemikiran Ibn Jama’ah tentang konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam dalam kitabnya *Tadzkirot al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*.

⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 141.

⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 272.

⁸ *Ibid*, hlm, 275.

E. Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan prosedur yang tepat yang sesuai jenis data dan rancangan yang telah dirumuskan dalam desain penelitian.⁹ Analisis data ini melibatkan pengerjaan pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola-pola, pengungkapan hal-hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan.¹⁰

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian pustaka ini adalah sebagai berikut :

1. Content Analisis

Analisis isi (*content analysis*) adalah sebuah metode penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.¹¹ Dengan kata lain *Content Analisis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi yang diteliti.

Jadi, metode ini sangat urgen sekali untuk mengetahui kerangka berfikir Ibn Jama'ah yang tertuang dalam Kitab "*Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" utamanya untuk mengetahui pesan-pesan yang terkandung dalam kitab tersebut yang berkaitan dengan etika peserta didik dalam pendidikan Islam.

2. Metode Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua hal yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹² Metode ini digunakan untuk mengungkap dan menggambarkan bagaimana pentingnya konsep etika peserta didik dari ulama klasik dalam pengembangan pendidikan Islam pada era sekarang terlebih dalam

⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 47.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 81.

¹¹ *Ibid*, hlm. 165.

¹² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 11.

tantangan era globalisasi seperti saat ini. Dengan demikian, mereka mampu menghadapi tantangan itu dengan baik dan benar.

3. Metode Historis

Metode penelitian historis ini adalah usaha untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu. Secara sistematis dan obyektif seorang ahli sejarah (peneliti) mencari, mengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti yang dikumpulkan, ahli sejarah (peneliti) menarik kesimpulan masa lalu guna memperkaya pengetahuan kita tentang bagaimana dan mengapa suatu kejadian di masa lalu itu terjadi.¹³

Tujuan penelitian historis ini adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁴

Adapun dalam penelitian ini, metode historis sangat penting sekali guna mengungkap biografi atau sejarah hidup Ibn Jama'ah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola pemikirannya terutama sekali yang berkaitan dengan pemikiran kependidikannya tentang konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam dalam kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

¹³ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. II, 2005, hlm. 154.

¹⁴ <http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2009/11/metode-penelitian-historis-historical.html?m=1> (05 Maret 2014)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Etika Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Menurut Ibn Jama'ah dalam Kitab “*Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*”

Seorang peserta didik harus mengikuti serangkaian kode etik atau tata krama dalam proses pembelajaran agar berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun kode etik peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama'ah terbagi menjadi tiga kelompok yakni etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru dan etika terhadap pelajarannya.

1. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya

Ibn Jama'ah memulai pembahasan mengenai etika peserta didik dimulai dari faktor yang pertama dan utama yakni dari diri seorang peserta didik sendiri. Peserta didik yang hendak memulai mencari ilmu atau mengikuti proses pembelajaran harus memenuhi etika terhadap dirinya sendiri sebagai dasar kesiapannya mengikuti proses tersebut. Adapun etika peserta didik terhadap dirinya terbagi menjadi sepuluh yaitu:

Pertama, hendaknya ia membersihkan hatinya dari kotoran, sifat buruk, dan aqidah yang keliru dan akhlak yang tercela. Karena dengan hati yang bersih maka seseorang akan mudah menerima ilmu pengetahuan, menyerap pengertian, dan rahasia halus yang diterima dari guru sepanjang belajar. Ibn Jama'ah juga mengutip sejumlah ulama dalam mengibaratkan ilmu dengan shalat dan ibadah *qalbi* yang merupakan sarana pendekatan kepada Tuhan. Jika shalat membutuhkan penyucian anggota badan lebih dulu, maka menuntut ilmu juga membutuhkan pembersihan hati terlebih dahulu. Jika hati telah bersih, maka ia akan siap menerima ilmu dan ilmu yang diterima pun memperoleh berkah. Dan juga sebagaimana bumi atau tanah jika dia bersih dari tanaman (semisal rumput) maka ketika ditanami pun akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Dan juga Sebagaimana ungkapan sebuah hadis : “*Sesungguhnya di dalam jasad terdapat*

segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila jelek, maka jeleklah seluruh tubuh, ketahuilah ia adalah hati. Ibn Jama'ah juga mengutip pendapat Sahl yang mengatakan bahwa haram nur atau cahaya masuk ke dalam hati jika di dalam hati tersebut terdapat sesuatu yang dibenci oleh Allah.¹

Kedua, memperbaiki niat dalam mencari ilmu yakni dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, beramal dengannya, menghidupkan syari'at, menyinari hati, mengasah batin, mendekatkan diri kepada Allah, serta memperluas atau menyebarkan ilmunya pada keluarganya ketika ia kembali. Ia juga mengutip pendapat Imam ats-Tsauri yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang lebih sulit diobati kecuali mengobati niat. Jika niat dalam mencari ilmu ditujukan pada keduniawiaan saja, maka yang ia peroleh adalah kedudukan, harta, dan kebanggaan saja. Oleh karena, murnikanlah niat hanya pada Allah SWT maka ilmu akan mudah diterima dan mendapatkan keberkahan jika tujuannya selain Allah maka hilanglah ilmu tersebut dan rugilah orang yang mencarinya.² Mencari ilmu bagi peserta didik selain untuk memenuhi perintah wajib dari Tuhan juga akan mendapatkan pahala yang banyak serta akan diampuni segala dosanya.³

Ketiga, hendaknya bersegera selagi masih muda dan mempunyai banyak waktu untuk mencari ilmu. Dan jangan menunda-nunda serta panjang angan-angan saja karena sesungguhnya waktu itu berlalu dari umur kita dan tidak akan kembali lagi. Hendaknya ia juga memutuskan perkara yang menyibukkannya serta menghambatnya dari kesempurnaan dalam mencari ilmu serta berusaha dengan sekuat tenaga dalam memperolehnya. Oleh karenanya, kebanyakan ulama salaf senang untuk mengasingkan diri mereka dari keluarga dan jauh dari tanah airnya

¹ Ibn Jama'ah, *Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, Darul Atsar, Mesir, 2005, hlm. 167-168.

² *Ibid*, hlm. 168-169.

³ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hlm. 21.

sehingga pikiran mereka tidak terbagi-bagi dan bisa berkonsentrasi sepenuhnya terhadap pencarian ilmu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahzab : 4 yang artinya : “Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rogganya.” Dan karena itu juga dikatakan bahwa ilmu itu tidak akan mendatangimu walaupun sebagian sehingga engkau mendatangnya dengan sepenuh hatimu.⁴

Keempat, hendaknya peserta didik bersifat qonaah dalam hal makanan dan pakaian serta bersabar dalam sempitnya hidup. Semua itu akan memungkinkan untuk tercapainya konsentrasi dalam belajar. Diceritakan bahwa Imam Syafi’i berkata : “Sesungguhnya orang yang menuntut ilmu dalam kesusahan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang menuntut ilmu dalam kesenangan dan kemewahan”. Tidak hanya itu, Ibn Jama’ah juga berpendapat, sebaiknya seseorang tidak menikah sepanjang periode menuntut ilmu, meskipun itu tergantung kemampuan seseorang dalam pengendalian diri. Sufyan ats-Tsauri berkata : “Ketika seseorang menikah, ia seperti mengarungi lautan, menaiki sebuah sampan; dan kelahiran seorang anak ibarat terdapatnya sebuah lubang dalam sampannya”. Pesannya sangat jelas yakni menikah merupakan beban berat yang dapat menyita perhatian seseorang dari urusan menuntut ilmu, dan beban tersebut akan semakin berat seiring bertambahnya anak.⁵ Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, anjuran untuk menunda pernikahan atau bahkan pelarangan telah dilaksanakan khususnya sampai pada jenjang pendidikan SMA atau MA. Selain pada masa tersebut usia peserta didik belum dewasa hal ini juga dilakukan semata-mata agar siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar. Adapun untuk jenjang perguruan tinggi hal tersebut tidak berlaku karena peserta didik atau dalam hal ini mahasiswa dianggap sudah dewasa dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang diperbuatnya sendiri. Namun demikian, pernikahan yang dilakukan pada masa belajar sedikit banyak

⁴ Ibn Jama’ah, *Op. Cit.*, hlm. 170.

⁵ *Ibid*, hlm. 171-172.

pasti memberikan dampak bagi proses pendidikannya walaupun hal tersebut belum tentu negatif.

Kelima, hendaknya ia membagi waktunya baik siang maupun malam dan menggunakan sisa umurnya dengan sebaik-baiknya. Ibn Jama'ah menghendaki penuntut ilmu mengalokasikan waktu secara jelas ke dalam satu jadwal kegiatan harian. Ia juga mengatakan bahwa waktu sahur adalah waktu yang terbaik untuk menghafal, waktu pagi untuk pembahasan, tengah hari untuk menulis, serta malam hari untuk mengulang pelajaran dan berdiskusi. Ia mencantumkan syarat ini sembari menambahkan kutipan dari al-Khatib bahwa belajar pada malam hari lebih baik daripada belajar di siang hari dan waktu lapar lebih baik daripada waktu kenyang. Tempat terbaik untuk belajar adalah kamar atau ruangan lain yang jauh dari segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian dan kegiatan pelajar. Ia menambahkan bahwa belajar di sekitar tumbuhan atau dedaunan itu kurang baik. Juga di pinggir sungai, jalan raya, atau tempat yang penuh kebisingan. Sebab tempat yang ramai tidak memungkinkan orang untuk memusatkan perhatian.⁶ Waktu dan tempat belajar menjadi perhatian khusus Ibn Jama'ah karena keduanya merupakan suatu faktor yang penting yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Pemilihan waktu dan tempat yang tepat akan mempercepat keberhasilan proses belajar begitu pula sebaliknya.

Keenam, hendaknya memperhatikan sebab-sebab tertentu dalam menuntut ilmu seperti sibuk mencari kefahaman dan tidak ada rasa bosan, makan sekedarnya yang terpenting adalah kehalalannya. Ibn Jama'ah mencontohkan Imam asy-Syafi'i yang sudah tidak pernah merasa kenyang sejak enam belas tahun. Karena sesungguhnya banyak makan akan memperbanyak minum, dan banyak minum akan menyebabkan banyak tidur, kebodohan, sempitnya hati, lemahnya panca indra, serta malasnya badan. Hal tersebut juga dibenci oleh syara' dan juga dapat menimbulkan berbagai penyakit badan. Banyak makan dan minum itu bukanlah sifat

⁶ *Ibid*, hlm. 173.

yang baik bagi manusia, tetapi bagi hewan ternak yang tidak berakal yang ditujukan untuk bekerja. Dengan nada geli Ibn Jama'ah juga mengatakan bahwa makan dan minum terlalu banyak maka akan sering *hajat* dan keluar masuk WC, maka sudah cukuplah bagi orang yang cerdas untuk menghindari hal tersebut. Oleh karenanya, siapa yang ingin sukses dalam belajar tetapi banyak makan, minum serta tidur maka mustahillah hal itu akan tercapai. Ibn Jama'ah juga mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi yang artinya: "Tidak ada bejana yang diisi oleh manusia yang lebih buruk dari pada perutnya, cukuplah baginya memakan beberapa suapan sekedar dapat menegakkan tulang punggungnya (memberikan tenaga), jika tidak, maka ia dapat memenuhi perutnya dengan sepertiga makanan, sepertiga minuman dan sepertiga lagi untuk bernafas. Dan juga Firman Allah dalam Q.S. al-A'raf yang artinya : "*Makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan*".⁷

Ketujuh, hendaklah peserta didik bersifat *wira'i* terhadap semua hal dan memenuhi kebutuhan baik makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan semua yang dibutuhkan keluarga dengan cara yang halal. Hal ini dilakukan supaya hati bercahaya dan mudah untuk menerima ilmu yang bermanfaat. Ibn Jama'ah mencontohkan sifat *wira'i* Rasulullah yang ketika itu menemukan kurma dijalan dan beliau tidak memakannya karena ia khawatir jika kurma tersebut adalah merupakan sedekah. Akan tetapi hal ini tidak berlaku tatkala dalam keadaan yang membutuhkan karena hal ini merupakan *rukhsah* yang diperbolehkan.⁸

Kedelapan, hendaknya peserta didik mengurangi konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indra seperti apel asam, tunas daun, dan minum cuka. Juga melarang makan yang berlemak secara berlebihan seperti susu dan ikan. Karena kebanyakan lemak akan menumpulkan otak dan menggemukkan tubuh. Sebaliknya penuntut ilmu apa yang dijadikan Allah SWT sebagai penyebab kuat daya

⁷ *Ibid*, hlm. 173-176.

⁸ *Ibid*, hlm. 176-178.

tangkap otak seperti susu murni, mastik, kismis, air mawar dan sebagainya.⁹

Kesembilan, hendaknya seorang peserta didik harus menyedikitkan tidur selama itu tidak berbahaya bagi dirinya dan tidak menambah porsi tidurnya lebih dari delapan jam dalam sehari semalam. Jika ia mampu untuk menguranginya maka itu lebih baik. Sebab tidur hanya diperlukan dalam rangka istirahat serta menyegarkan kembali badan dan pikiran untuk kembali belajar. Ibn Jama'ah menyatakan, olah raga seperti jalan kaki bisa digunakan untuk mengusir kebosanan dan menyegarkan tubuh kembali. Di samping olah raga, hubungan seksual yang halal juga dicatat sebagai cara relaksasi bagi mereka yang menikah, sebab hubungan seksual mengurangi cairan dalam tubuh dan menyegarkan pikiran. Akan tetapi hal ini pun tidak boleh dilakukan secara berlebihan karena dapat melemahkan pendengaran, penglihatan, dan menghilangkan semangat selain itu hal ini juga dapat menyebabkan penyakit.¹⁰ Dengan demikian, Ibn Jama'ah sangat menekankan pentingnya rekreasi atau relaksasi namun tujuan dari hal itu tidak lain adalah untuk menambah energi baru dalam belajar.

Kesepuluh, hendaknya seorang peserta didik membatasi pergaulannya karena perkara yang lebih penting adalah mencari ilmu. Sebaiknya bagi penuntut ilmu itu menghindari pergaulan lain jenis, dan terlebih lagi pergaulan dengan teman yang banyak bermain, sedikit berpikir, maka hal tersebut dapat menyia-nyiakan umur tanpa adanya manfaat dan menghambur-hamburkan harta, jika dalam pergaulan tersebut tidak pandai memilih. Ibn Jama'ah juga menyarankan seharusnya peserta didik itu bergaul dengan orang yang memberikannya manfaat atau ada manfaat yang dapat diambil darinya seperti teman yang baik agama dan ketakwaannya, wira'i, cerdas, banyak kebaikannya, dan sedikit kejelekannya, serta sifat-sifat baik lainnya.¹¹ Pemilihan teman menjadi

⁹ *Ibid*, hlm. 179.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 179-181.

¹¹ *Ibid*, hlm. 182-183.

penting bagi peserta didik karena baik buruknya seorang teman juga akan ikut berpengaruh terhadap terhadap dirinya.

Demikianlah sepuluh etika peserta didik terhadap dirinya yang harus dipenuhi supaya proses pembelajaran yang akan berlangsung dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan yang dicita-citakan.

2. Etika Peserta Didik Kepada Guru

Etika peserta didik terhadap guru atau pendidik juga merupakan perhatian Ibn Jama'ah. Karena ilmu itu tidak didapat kecuali atas kerelaan seorang guru yang mau memberikan ilmunya dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun etika peserta didik kepada guru menurut Ibn Jama'ah dikelompokkan menjadi tiga belas, yakni:

Pertama, peserta didik yang hendak menuntut ilmu harus memilih calon guru secara cermat bahkan dengan shalat istikharah. Ia harus memilih guru yang mempunyai akhlak yang baik, sempurna keahliannya, berwibawa, santun, menjaga diri dari meminta-minta, penyayang, bagus cara mengajarnya dan dapat memahami. Seharusnya ia tidak memilih guru yang tinggi ilmunya tetapi kurang dalam hal wira'i, agama dan jauh dari akhlak yang mulia. Ibn Jama'ah juga mengutip pendapat ulama salaf yang mengatakan : "Ilmu merupakan agama, maka perhatikanlah darimana engkau mengambilnya". Dan hendaknya pula ia tidak hanya membatasi diri mengambil ilmu dari orang yang masyhur dan meninggalkan orang yang tidak masyhur karena itu merupakan kesombongan yang akan mengakibatkan kebodohan.¹² Oleh karena itu, janganlah tertipu dengan kemasyhuran seorang guru atau ilmuwan sehingga mengira bahwa kemasyhuran itu pasti menunjukkan kualitas keilmuannya. Kualitas memang menjadi pertimbangan yang utama dalam memilih guru, maka jika kualitas guru berpadu dengan keterkenalan maka hal itu dapat dijadikan alternatif yang utama karena ia merupakan ilmuan atau guru yang baik.

¹² *Ibid*, hlm. 186.

Kedua, hendaknya seorang peserta didik taat terhadap perintah guru dan tidak berbeda pendapat dengannya. Sebagaimana orang sakit yang pasrah terhadap dokter yang menanganinya. Maka bermusyawarohlah terhadap apa yang menjadi tujuannya, bersemangatlah mencari ridhonya, hormatilah ia, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan *ta'dzim* kepadanya, dan merendahkan diri di hadapannya. Sebagaimana pendapat Imam Syafi'i dalam sebuah sairnya : “Saya merendahkan diriku pada mereka maka mereka pun menghormatiku, dan tidak akan dihormati seseorang jika mereka tidak merendahkan diri (terlebih dulu)”. Ibn Jama'ah juga mengutip pendapat Imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa petunjuk guru dalam belajar hendaklah diikuti oleh pelajar dan janganlah menentang pendapatnya, karena kesalahan seorang guru itu lebih bermanfaat dibandingkan dengan kebenaran seorang murid. Hal ini sebagaimana diingatkan oleh Allah dalam kisah Nabi Musa dan Khidzir dalam surat al-Kahfi : 67-70.¹³ Pemikiran Ibn Jama'ah ini nampak kurang demokratis, kurang arif dan kurang memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Namun pandangan ini tampak didasarkan pada sikapnya yang konsisten dalam memandang guru atau ulama sebagai orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang patut diprioritaskan daripada peserta didik.¹⁴

Ketiga, hendaknya seorang peserta didik mengagungkan guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya. Dan hendaknya jangan memanggil guru dengan sebutan ‘kamu’ atau ‘engkau’, serta jangan memanggilnya dari jarak jauh. Panggilah ia dengan sebutan ‘guruku’ atau ‘bapakku’. Ibn Jama'ah juga mengutip pendapat al-Khatib yang mengatakan : “Wahai ‘*alim* dan *hafid* dan lainnya, janganlah engkau mengatakan kata mereka, atau pendapat mereka dalam hal ini melainkan menyebutkan namanya disertai dengan pengagungan kepadanya sebagai contoh kata *syaiikh* atau

¹³ *Ibid*, hlm. 187-188.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 118.

ustadz, atau telah berkata guru kita, atau telah berkata *hujjatul Islam* dan lain sebagainya.¹⁵

Keempat, hendaknya seorang peserta didik mengetahui hak guru dan tidak melupakan keutamaan atau *fadhilah*-nya. Sebagaimana Syu'bah yang mengatakan bahwa : “*Jika aku mendengar satu hadis dari seseorang maka aku telah menjadi budaknya selama hidupku*”. Hendaknya peserta didik juga mendoakan gurunya sepanjang hidupnya, menghormati keluarga serta kerabatnya. Adapun setelah guru wafat hendaknya ia berziarah ke makamnya, memintakan ampunan baginya serta bersedakah untuknya. Selain itu, sepeninggal guru, peserta didik harus tetap mengamalkan dan mengembangkan ajarannya.¹⁶

Kelima, hendaknya peserta didik bersifat sabar atas perlakuan kasar dan akhlak yang kurang baik dari gurunya, tidak menentang perbuatan tersebut dan meyakini apa yang tampak itu sebagai kebenaran serta memintakan ampunan baginya. Hal itu akan melanggengkan kecintaan terhadap guru dan lebih bisa menjaga hati serta lebih bermanfaat bagi peserta didik dalam hal duniawi maupun ukhrowi.¹⁷

Keenam, hendaknya seorang peserta didik berterima kasih terhadap bimbingan yang telah diberikan oleh guru. Melalui itulah ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari. Meskipun guru menyampaikan informasi yang sudah didengar oleh peserta didik, ia tidak boleh menunjukkan sudah mengetahui tetapi ia tetap menunjukkan rasa ingin tahu tinggi terhadap informasi tersebut.¹⁸ Hal tersebut dilakukan semata-mata karena untuk menjaga kewibawaan dan kehormatan guru di mata peserta didik.

Ketujuh, hendaknya peserta didik tidak masuk dalam suatu *majlis* umum kecuali dia telah meminta izin kepada guru. Jika ternyata guru tidak mengizinkan, maka hendaknya ia tidak mengulang meminta izin. Jika ia

¹⁵ Ibn Jama'ah, *Op. Cit.*, hlm. 189-190.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 190-191.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 192.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 193.

ragu apakah guru mendengar suaranya maka ia boleh mengulang meminta izin hanya tiga kali atau dengan mengetuk pintu paling banyak tiga kali lalu pergi bila tidak ada jawaban. Jika tempat (guru) jauh dari pintu maka tidak mengapa mengeraskan suara dengan tujuan supaya didengar dan jika diizinkan masuk maka ucapkanlah salam kepada guru dan jamaa'ah. Ketika menghadap guru, ia harus dalam keadaan rapi, pakaian yang bersih, kuku dan rambut rapi. Adapun ketika menemui guru tidak dalam majlis yang umum tetapi ia sedang berbincang dengan orang lain maka diamlah. Dan juga tatkala guru sedang shalat, berdzikir, menulis ataupun sedang muthola'ah maka ia harus meninggalkannya atau diam dan tidak memulai pembicaraan kecuali telah diperintahkan guru. Dan ketika guru sedang tidur maka bersabarlah hingga beliau bangun atau pulang terlebih dahulu kemudian kembali lagi. Sifat sabar dalam hal ini adalah yang terbaik. Hendaknya peserta didik menghadap guru dengan hati dan pikiran yang jernih, tidak dalam keadaan mengantuk, marah, lapar yang sangat, kenyang, agar ilmu yang disampaikan dapat mudah diterima. Selain itu, peserta didik tidak diperbolehkan meminta waktu khusus untuk belajar di luar waktu yang biasa. Karena hal itu akan mengganggu kegiatan guru yang lain yang lebih penting.¹⁹

Kedelapan, hendaklah seorang peserta didik duduk di depan guru dengan penuh sopan santun. Misal dengan duduk bersila dengan tawadhu', tenang, diam, posisi duduk sedapat mungkin berhadapan dengan guru sehingga apa yang disampaikan guru dapat diterima secara maksimal sehingga guru tidak perlu mengulangi lagi apa yang telah disampaikan. Dan hendaknya peserta didik tetap memperhatikan guru tanpa berpaling darinya atau menoleh ke arah selain guru tanpa tujuan yang jelas terutama pada saat pelajaran sedang berlangsung. Dan juga tidak boleh mengibaskan dan menyingkap baju, tidak menanggalkan tutup kepala, serta tidak boleh bermain tangan, kaki, atau lainnya. Tidak menyapu janggut atau mulut, tidak mengeluarkan sesuatu dari hidung, tidak

¹⁹ *Ibid*, hlm. 193-198.

membuka mulut dan menggertakkan gigi. Tidak menghentakkan telapak kaki ataupun menulis dengan jari kaki. Tidak berbicara kecuali perlu dan tidak berkata atau berbuat sesuatu yang lucu. Jika ada yang lucu maka cukup tersenyum. Tidak mendehem, batuk, atau meludah.²⁰

Kesembilan, hendaknya peserta didik berkomunikasi kepada guru dengan sopan santun dan tidak menyanggah apa yang dikatakan guru dengan pertanyaan ‘kenapa’, ‘mengapa’, ‘menurut siapa’, ‘dimana tempatnya’ ataupun yang serupa dengannya. Ibn Jama’ah mengutip pendapat ulama salaf yang mengatakan bahwa siapa yang menanyakan kepada guru ‘mengapa’ maka ia tidak akan berhasil selamanya. Bahkan, ketika guru khilaf atau karena tidak tahu, sementara murid mengetahui, hendaknya murid menunggu hingga guru menyadari kekeliruannya. Bila setelah menunggu tidak ada tanda guru menyadari kekeliruan, maka murid boleh mengingatkannya secara halus seperti dengan perkataan : “*Bukankah yang bapak maksudkan adalah ...*”²¹ Konsep ini bertentangan sekali dengan prinsip demokratis dalam pendidikan Islam yang mana dalam sistem pembelajaran, pendidik memiliki sifat yang baik, terbuka, dan tidak bersifat otoriter. Sifat keterbukaan antara guru dan murid merupakan hal pokok yang perlu dikembagkan. Dalam proses belajar mengajar, murid bebas mengeluarkan pendapat, baik untuk bertanya maupun mengkritik guru dengan catatan masih berada pada bingkai-bingkai religi. Dengan prinsip ini kreativitas peserta didik dapat terbongkar dan hasil belajarpun akan berpeluang besar pada skala tinggi.²²

Kesepuluh, ketika guru menyampaikan pelajaran yang mana peserta didik telah menghafalnya atau memahaminya hendaknya ia tetap memperhatikan guru dengan seksama dan dengan perasaan senang seolah ia belum pernah mendengarkannya sama sekali. Jika guru bertanya apakah kamu sudah mengetahui, peserta didik harus menjawab bahwa ia masih

²⁰ *Ibid*, hlm. 199-200.

²¹ *Ibid*, hlm. 202-204.

²² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam : Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 22.

ingin mendengarkannya dari guru karena lebih berkah. Atau mengatakan pernah mendengar tapi sudah lama. Jangan menjawab ‘ya’ karena itu memberikan kesan seolah tidak membutuhkan guru. Jangan pula menjawab ‘tidak’ karena itu merupakan kebohongan. Jika peserta didik kurang memahami penjelasan guru maka ia harus memohon dengan halus kepada guru untuk mengulang penjelasan disertai permintaan maaf kepadanya.²³

Kesebelas, hendaknya peserta didik tidak mendahului guru dalam menjelaskan masalah tertentu ataupun menjawab pertanyaan dari guru ataupun lainnya. Hendaknya ia bersabar menunggu guru menyelesaikan kalimatnya dan jangan memotong ucapannya sebelum guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk berbicara. Dan hendaknya peserta didik tidak berbicara dengan jama’ah lain ketika guru sedang berbicara kepadanya ataupun berbicara dengan jama’ah dalam majlis. Peserta didik harus fokus dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga apa yang disampaikan oleh guru dapat ditanggapi dengan segera tanpa guru mengulang apa yang telah disampaikan.²⁴

Kedua belas, ketika ia menerima sesuatu dari guru maka terimalah dengan tangan kanan. Dan janganlah memanjangkan tangan kepada guru untuk menerima sesuatu atau guru yang memanjangkan tangan untuk memberikan sesuatu kepada peserta didik. Hendaklah peserta didik yang mendekati kepada guru tetapi tidak boleh terlalu dekat karena justru akan menunjukkan kejelekan adab dari seorang peserta didik. Jika shalat bersama dengan guru hendaklah merentangkan sajadah guru baru sajadah diri sendiri, dan ketika sudah selesai hendaklah segera menyiapkan sandal guru jika tidak merasa keberatan. Hal itu adalah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT dan menyenangkan hati guru. Kaum salaf berkata: Ada empat yang tak mungkin ditinggalkan seseorang bahkan kalau ia menjadi raja sekalipun yakni berdiri dari duduknya ketika orang tuanya datang,

²³ Ibn Jama’ah, *Op. Cit.*, hlm. 205-207.

²⁴ *Ibid*, hlm. 207-208.

menghormati guru, bertanya tentang apa yang tidak ia ketahui dan memuliakan tamu.²⁵

Ketiga belas, ketika peserta didik berjalan bersama guru pada malam hari hendaknya berada di depannya dan jika pada siang hari, maka berjalanlah di belakangnya. Kecuali jika ada alasan lain yang menuntut untuk sebaliknya misalnya dalam keadaan berdesak-desakan atau sebagainya. Dan hendaknya ia memijakkan kaki terlebih dahulu jika kondisi jalan tidak diketahui atau berair, atau jalan yang bahaya, dan hendaknya ia menjaga pakaian guru dari percikan air, dan pada saat ramai hendaknya ia menjaga gurunya dengan kedua tangannya di depan guru atau dibelakangnya. Dan jika ia berjalan di depan guru hendaklah sesekali ia` menoleh ke arah belakang dan jika guru sendirian dan mengajak berbicara murid hendaklah ia berada di sisi kanannya dan jika dikatakan kepadanya untuk berada di sebelah kirinya hendaknya ia memutar ke arah kiri. Dan jika bertemu dengan guru maka ucapkanlah salam terlebih dahulu, jika masih jauh jangan memanggilnya dan jangan pula memberikan salam kepadanya akan tetapi mendekatlah kepadanya kemudian baru memberi salam kepadanya.²⁶

Demikianlah pedoman etika peserta didik kepada guru yang harus dipatuhi. Semua itu merupakan kunci untuk memperoleh keridho'an dari guru sehingga peserta didik pun mendapatkan keberkahan dan ilmu yang diberikan oleh guru pun akan dapat diterima dengan baik serta bermanfaat.

3. Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran

Adapun etika peserta didik terhadap pelajaran menurut Ibn Jama'ah dapat dikelompokkan menjadi sepuluh, yaitu :

Pertama, hendaknya peserta didik memulai studi dengan mempelajari al-Qur'an, menghafal, mempelajari tafsirnya dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya karena al-Qur'an merupakan dasar dan induk dari segala ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, ia harus menjadi prioritas

²⁵ *Ibid*, hlm. 209-211.

²⁶ *Ibid*, hlm. 211-213.

utama. Setelah itu, peserta didik dapat mempelajari cabang dari ilmu lain seperti ilmu hadis, *ushul al-din*, *nahwu*, *tashrif* dan seterusnya akan tetapi semua itu tidak boleh mengalahkan atau melalaikannya dari mempelajari al-Qur'an. Antara lain dengan cara menjadikannya wirid dan menjaga hafalan. Penuntut ilmu harus menjaga untuk memperoleh ilmu-ilmu tersebut dari orang yang menjaganya atau dari guru dan tidak belajar sendiri dari buku saja.²⁷

Kedua, hendaknya peserta didik menghindari berbeda pendapat dengan ulama dan antar manusia. Hal itu akan menyebabkan kebingungan dan dapat melelahkan pikiran.²⁸ Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana untuk saling menuding dan menganggap diri paling benar.²⁹ Selain itu, hendaknya peserta didik belajar satu kitab dalam suatu disiplin ilmu tertentu yang disetujui guru. Ia harus menghindari ilmuan yang metode pengajarnya hanya mengutip pendapat orang lain, yang akhirnya membingungkannya. Demikian pula sebaiknya ia menyelesaikan satu kitab sebelum pindah ke kitab lain. Sebab, berpindah-pindah kitab tidak membawa pemahaman yang sempurna. Jika sudah mencapai tingkat tertentu sehingga mampu, ia harus berupaya mempelajari dasar masing-masing disiplin ilmu pengetahuan, dengan tingkat kepentingan.³⁰ Adapun dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, anjuran mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan (berkaitan dengan keluasan ilmu) lebih diutamakan dibandingkan dengan kedalamannya.

Ketiga, hendaknya mentashih bacaan baik pada guru maupun orang yang ahli baru kemudian menghafalnya dengan baik dan setelah hafal harus senantiasa diulang agar tidak lupa. Dalam mengoreksi teks,

²⁷ *Ibid*, hlm. 215-217.

²⁸ *Ibid*, hlm. 218.

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 53.

³⁰ *Ibid*, hlm. 218-219.

hendaknya membawa tinta dan alat tulis lain, untuk membuat catatan agar koreksi tidak terlupakan. Apabila guru melakukan kesalahan semisal mengulang pelajaran yang telah disampaikan dan apa yang disampaikan itu menyalahi dari penjelasan yang benar maka murid dianjurkan untuk mengingatkan dengan bahasa yang lembut.³¹

Keempat, memberi perhatian khusus kepada ilmu hadis dan mendahulukannya dibandingkan ilmu-ilmu lain (tentunya urutan mempelajari ilmu hadis ini adalah setelah mempelajari al-Qur'an). Mempelajari ilmu hadis ini berkaitan dengan semua aspek baik dengan melihat atau mempelajari sanadnya, rowinya, maknanya, hukum-hukumnya, faidahnya, bahasanya serta asbabul wurudnya. Dan kitab-kitab hadis yang dianjurkan untuk dipelajari lebih utama adalah kitab sohih bukhori, sohih muslim, baru kitab-kitab lain seperti kitab al-Muwatha' karya Imam Malik, Sunan Abu Daud dan Nasa'i serta Ibn Majjah, dll. Selain itu ia harus mengetahui tingkatan hadis tersebut apakah sohih, hasan, atau dhoif serta musnad dan mursalnya hadis tersebut. Hal ini dikarenakan ilmu hadis adalah salah satu sayap ilmu syai'at sedangkan sayap lainnya adalah al-Qur'an.³²

Kelima, jika seorang peserta didik telah menguasai ilmu pengetahuan tertentu, maka dia diperbolehkan mempelajari ilmu lain sambil terus menjaga ilmu yang telah dikuasai tersebut secara terus menerus dan menggabungkannya dengan ilmu yang telah didapat di masa lalu. Ibn jama'ah juga mengingatkan peserta didik supaya menggunakan waktu luang dan kesehatan badan terutama di masa muda dengan kegiatan mencari ilmu. Dan tatkala telah sempurna keahlian yang diperoleh sambil terus murajaah ilmu tersebut hendaknya ia menyibukkan diri dengan menulis atau mengarang dengan melihat beberapa madzhab ulama lalu mengikuti satu jalan yang adil.³³ Hal ini dapat mengembangkan wawasan dengan tepat dan benar sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis).

³¹ *Ibid*, hlm. 220-221.

³² *Ibid*, hlm. 222-224.

³³ *Ibid*, hlm. 224-226.

Dengan kemampuan ini maka akan menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan “Pencipta”.³⁴

Keenam, peserta didik tidak boleh absen dari mengikuti halaqah yang diadakan oleh gurunya, bahkan jika memungkinkan dianjurkan untuk mengikuti semua halaqah yang diadakan oleh guru. Karena dengan begitu maka akan bertambah kebaikan dan keberhasilan. Dan janganlah memperpendek atau meringkas halaqah dengan hanya mendengar pelajaran dari guru saja jika hal itu memungkinkan. Karena hal itu justru akan memperpendek ilham dan tidak adanya keberuntungan serta memperlambat kecerdasan. Akan tetapi, hadirilah semua pelajaran yang diadakan oleh guru jika mampu. Ibn Jama’ah juga mengingatkan pentingnya *mudzakah* dan hendaknya *mudzakaroh* tersebut dilakukan setelah beranjak dari majlis sehingga apa yang telah disampaikan oleh guru masih segar dalam ingatan. Al-Khatib berkata bahwa sebaik-baik waktu mudzakah adalah malam hari. Adapun orang-orang terdahulu memulai mudzakaroh dari waktu isya’ dan mereka tidak beranjak sebelum waktu subuh datang³⁵

Ketujuh, ketika peserta didik datang dalam majlis guru, hendaknya ia memberi salam kepada semua hadirin dengan suara yang sekiranya didengar kemudian memberikan salam khusus kepada guru dengan tambahan penghormatan khusus begitu juga tatkala hendak meninggalkan majlis. Kecuali jika dalam keadaan tertentu yang memaksa untuk tidak melakukan salam seperti ketika ada seseorang yang menghadap guru untuk menghafal pelajaran. Jangan melangkahi pundak hadirin ketika hendak mendekati pada guru akan tetapi duduklah di posisi akhir dari para hadirin dalam majlis. Akan tetapi jika guru dan hadirin mempersilahkan maka tidak mengapa tetapi hal itu tidak boleh membuat hadirin lain berdiri atau mengusir hadirin lain dengan sengaja. Jika guru berada di depan maka

³⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 36.

³⁵ Ibn Jama’ah, *Op. Cit.*, hlm. 226-227.

yang lebih berhak berada di sisi kiri dan kanannya adalah jama'ah yang lebih utama sedangkan hadirin yang lain menghadap satu arah pada guru semuanya untuk mendengarkan pelajaran.³⁶

Kedelapan, hendaknya bersikap sopan santun ketika menghadiri majlis guru. Hal itu merupakan suatu kehormatan bagi guru. Peserta didik juga harus saling menghormati sesama teman, tidak membelakangi seseorang karena terpaksa, tidak duduk menyela dua orang sahabat tanpa permisi, jika datang lebih awal hendaknya melapangkan tempat duduk bagi hadirin lain, jika tempat yang tersedia sempit hendaklah merapat untuk memberi tempat yang lain, jangan berbicara ketika pelajaran berlangsung kecuali seizin guru, jika ada teman yang tidak sopan dalam proses pembelajaran, peserta didik harus membiarkan hal tersebut karena itu merupakan hak guru, akan tetapi jika ada seorang peserta didik tidak sopan kepada guru maka hal itu merupakan kewajiban semua peserta didik yang lain untuk menegur dan memberi peringatan.³⁷

Kesembilan, hendaknya peserta didik tidak malu bertanya sesuatu yang belum ia fahami kepada guru. Pertanyaan tersebut harus diajukan dengan bahasa lembut dan sopan santun terhadap guru. Jangan bertanya sesuatu yang tidak pada tempatnya kecuali jika itu perlu (penting). Dan apabila guru diam dan tidak menjawab pertanyaan akan tetapi peserta didik merasa guru sudah mendengar maka hendaknya tidak mengulangi pertanyaan lagi.³⁸

Kesepuluh, hendaknya murid menjaga atau menghormati antrian, jangan mendahului kecuali mendapat ridho dari orang yang lebih dulu datang. Dianjurkan untuk mendahulukan orang yang jauh tempat tinggalnya, untuk menghargai jarak yang telah ditempuhnya, begitu juga orang yang punya kepentingan yang mendesak hendaknya dizinkan untuk menyela antrian. Jika ada yang datang bersamaan dan berselisih hendaklah

³⁶ *Ibid*, hlm. 229-231.

³⁷ *Ibid*, hlm. 232-234.

³⁸ *Ibid*, hlm. 234-235.

ia membaca di depan guru bersama-sama atau guru boleh mempersilahkan orang yang lebih pandai untuk maju terlebih dulu.³⁹

Kesebelas, hendaklah peserta didik bersikap sopan santun ketika duduk di depan guru, membawa buku pelajaran sendiri, ketika sedang membaca jangan meletakkan kitab atau buku pelajaran di tanah dalam keadaan terbuka tetapi harus dibawa dengan kedua tangan dan mulailah membaca jika guru telah mengizinkan. Hendaknya peserta didik mengetahui kondisi guru, jangan membaca jika guru sedang sibuk, letih, sedih, marah, lapar, dan haus, ataupun mengantuk. Peserta didik juga harus membaca apa yang diminta guru dan tidak boleh meminta membaca bacaan yang lebih panjang atau yang lebih pendek atau singkat.⁴⁰

Keduabelas, jika tiba giliran peserta didik hendaklah ia meminta izin pada guru. Jika guru telah mengizinkan hendaklah ia membaca *ta'awudz*, kemudian *basmalah* dan dengan memuji Allah, membaca *shalawat* pada Nabi dan juga pada sahabat-sahabatnya, kemudian mendoakan guru dan kedua orang tua, para *masyayikh*, diri sendiri dan kaum muslimin seluruhnya. Baru setelah itu boleh memulai untuk membaca pelajaran. Dan ketika selesai membaca kitab atau pelajaran, dianjurkan selalu mendoakan penulis kitab yang dibaca. Itu semua merupakan etika dalam belajar, oleh karenanya jika ada seseorang yang tidak tahu hal tersebut atau lupa hendaknya hal itu diajarkan atau diingatkan.⁴¹

Ketigabelas, hendaknya peserta didik memberikan semangat pada sesama teman, membantu menghilangkan keraguan dan kemalasan, serta dengan hati membagi pengetahuan yang diperoleh. Hal ini akan meningkatkan semangat belajar, memantapkan pengetahuan, mempertajam ingatan, dan mempertebal kebersamaan dalam menuntut ilmu. Peserta didik juga dilarang sombong di antara sesama teman sebab

³⁹ *Ibid*, hlm. 235-237.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 337-338.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 238-239.

hal itu hanya merugikan proses belajar.⁴² Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan Islam sendiri yakni mempersubur solidaritas sosial serta ukhuwah islamiyah mengingat pendidikan Islam dapat diberikan secara klasikal. Selain itu, pendidikan Islam dapat meingkatkan sikap hidup dan beribadah berjamaah serta mempertinggi sikap gotong royong, senasib dan sepenanggungan antara satu orang dengan lainnya.⁴³

B. Relevansi Pemikiran Ibn Jama'ah Tentang Konsep Etika Peserta Didik Dengan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia

Berangkat dari konsep Ibn Jama'ah mengenai etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya serta kondisi pendidikan kita pada masa sekarang yang sedang mengalami degradasi moral akibat pengaruh modernisasi serta globalisasi, maka secara umum dapat dikatakan bahwa pemikiran Ibn Jama'ah yang secara gamblang menawarkan konsep pendidikan akhlak (dalam hal ini akhlak atau etika peserta didik) masih memiliki tingkat relevansi yang tinggi untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang. Namun demikian terdapat pula beberapa konsep etika yang menurut peneliti kurang dan / atau tidak relevan lagi sehingga membutuhkan inovasi baru untuk dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia.

Konsep etika peserta didik menurut Ibn Jama'ah terbagi ke dalam tiga kelompok yakni etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru, dan etika terhadap pelajaran. Untuk lebih memperjelas relevansi konsep etika peserta didik yang telah ditawarkan oleh Ibn Jama'ah dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang, berikut akan dipaparkan hasil analisis peneliti satu persatu.

⁴² *Ibid*, hlm. 240.

⁴³ Uhbiyati, *Op. Cit*, hlm. 23.

1. Etika Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri

Dalam item ini ada sepuluh etika yang harus dipatuhi oleh seorang murid atau peserta didik sebelum dan atau ketika ia mengikuti proses pembelajaran. Namun sepuluh konsep tersebut dapat diringkas menjadi lima point yakni *Pertama*, membersihkan dan menyucikan hati dari segala kotoran dan sifat tercela supaya ilmu yang diibaratkan sebagai cahaya itu dapat masuk ke dalam qalbu. *Kedua*, meluruskan niat hanya kepada Allah, menghidupkan syariat, menyinari hati serta mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga*, menghargai waktu dengan cara membuat jadwal yang ketat supaya tidak terlena dengan si pencuri waktu, meminimalkan waktu tidur karena tidur, bergaul hanya dengan orang yang bermanfaat dan jika memungkinkan dianjurkan untuk menuntut ilmu yang jauh dari kampung halaman supaya bisa fokus dalam serta anjuran untuk tidak menikah terlebih dahulu selama menuntut ilmu. Selain itu peserta didik juga dianjurkan untuk memilih tempat yang baik dalam belajar agar hasilnya maksimal. *Keempat*, bersikap *wara'* dengan memenuhi kebutuhan secara halal dan menyederhanakan dalam hal makan dan minum, dalam item ini juga diungkapkan bahwa peserta didik harus makan yang bergizi untuk menambah stamina dalam belajar dan menghindari makanan yang tidak baik yang dapat menyebabkan kebodohan. *Kelima*, pentingnya rekreasi dan relaksasi untuk menyegarkan kembali badan dan akal pikiran serta menambah stamina baru dalam belajar misal dengan tidur, olah raga seperti jalan kaki, dan hubungan seksual bagi mereka yang sudah menikah.

Ibn Jama'ah mengungkapkan konsep etika terhadap diri sendiri tersebut dengan sangat lengkap yakni mulai dari dimensi batiniyah dengan cara mensucikan hati dan niat sebelum proses pembelajaran serta dimensi jasmaniah yang meliputi pemenuhan kebutuhan harus dengan cara yang sederhana dan yang terpenting dari semua itu adalah kehalalannya, anjuran untuk makan makanan yang bergizi yang dapat mencerdaskan pikiran dan menghindari makanan yang menyebabkan kebodohan. Selain itu rekreasi dan relaksasi juga merupakan aspek jasmaniah yang penting sebagai

pendongkrak stamina baru dalam belajar. Aspek kedisiplinan terhadap pengaturan waktu juga menjadi point tersendiri yang juga tak kalah penting dibanding aspek lain. Bahkan dalam hal pengaturan waktu beliau merinci waktu-waktu yang tepat untuk menghafal, muraja'ah, berdiskusi dan lain sebagainya serta melarang bergaul dengan teman yang tidak bermanfaat dan anjuran untuk tidak menikah terlebih dahulu supaya bisa berkonsentrasi dalam belajar.

Dari semua konsep etika peserta didik terhadap diri sendiri tersebut masih sangat relevan dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang. Semua konsep etika peserta didik tersebut harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh peserta didik sebagai syarat awal sebelum dan atau sedang dalam proses pembelajaran untuk memperoleh keberhasilan.

2. Etika Peserta Didik terhadap Guru

Dalam item ini ada dua belas etika yang harus dipatuhi oleh peserta didik namun dalam hal ini penulis akan mengelompokkannya menjadi enam point yaitu : *Pertama*, Peserta didik harus memilih guru yang baik akhlak, ilmu serta guru hasil dari proses pembelajaran bukan guru yang otodidak. *Kedua*, mentaati guru sekalipun guru salah serta tidak boleh berbeda pendapat dengan guru, sebab menurut Ibn Jama'ah yang mengutip pendapat Imam al-Ghazali, kesalahan guru lebih bermanfaat dibandingkan dengan kebenaran murid atau peserta didik. *Ketiga*, mengagungkan dan menghormati guru dimanapun dan kapanpun bahkan ketika peserta didik telah menjadi ilmuan besar sekalipun. Misal penghormatan dalam proses pembelajaran adalah tetap bersikap antusias terhadap pelajaran yang disampaikan sekalipun pelajaran tersebut sudah pernah disampaikan oleh guru serta tidak banyak bertanya pada guru dengan pernyataan “kenapa”, “mengapa” dan “menurut siapa”. *Keempat*, memenuhi hak guru baik ketika beliau masih hidup maupun sudah meninggal misal dengan berterima kasih pada guru, menghormati guru, mengamalkan dan mengembangkan ajarannya, menziarahi kubur dan mendoakan ketika

beliau sudah wafat. *Kelima*, bersabar atas perlakuan kasar guru. *Keenam*, bersikap sopan santun terhadap guru, tidak mendatangi guru kecuali izin terlebih dahulu, berkomunikasi secara santun, mengutamakan *tayammun*, serta mentaati tatakrama ketika berjalan dengan guru.

Bila dianalisis konsep etika peserta didik terhadap guru menurut Ibn Jama'ah ada yang masih sesuai untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia ada yang tidak sesuai lagi sehingga membutuhkan renovasi. Diantara yang masih relevan adalah konsep tentang memilih guru yang baik, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia bisa juga dimaksudkan dengan memilih lembaga pendidikan atau sekolah yang baik, kemudian konsep tentang taat kepada guru namun hanya dalam hal yang benar yang sesuai dengan ajaran agama, memenuhi hak guru dan menghormati serta bersikap sopan santun terhadap guru.

Adapun konsep yang menurut peneliti tidak relevan adalah konsep tentang 'mentaati guru sekalipun guru salah' dan larangan untuk menyanggah pendapat guru. Hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama karena taat pada guru tidak boleh mengalahkan atau bertentangan dengan taat pada Allah dan Rasul. Juga dalam point penghormatan terhadap guru dalam proses pembelajaran dimana murid tidak boleh mengingatkan guru terhadap pengulangan pelajaran untuk menghormati kewibawaan guru. Hal ini menurut penulis kurang sesuai atau kurang relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia sekarang. Menurut peneliti, peserta didik boleh saja mengingatkan guru ketika terjadi pengulangan materi yang disampaikan untuk mengefisienkan waktu bertatap muka dengan guru. Sementara pelajaran yang telah disampaikan dapat dilakukan *muraja'ah* di rumah baik sendiri maupun dengan cara berdiskusi dengan teman. Serta dalam hal larangan murid banyak bertanya kepada guru dengan pertanyaan "kenapa", "mengapa", dan "menurut siapa". Konsep ini tidak relevan sekali dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia karena justru dengan pertanyaan "kenapa" dan "mengapa" peserta didik akan lebih faham dan mampu mengembangkan wawasan

peserta didik melebihi bobot pertanyaan dengan kata “apa” dan “siapa”. Dan juga dengan kedua kata tanya tersebut justru dapat mengembangkan daya nalar dan kritis peserta didik.

Adapun konsep tentang peserta didik harus bersabar atas perlakuan kasar guru dapat dilihat dari konsekuensi peserta didik dalam hal memilih guru sebagaimana telah dikemukakan dalam konsep sebelumnya. Jika murid berhati-hati dalam memilih guru seharusnya ia tidak jatuh pada guru yang kasar, akan tetapi jika ternyata pilihannya terlanjur pada guru yang bersifat kasar maka peserta didik harus konsekuen terhadap pilihannya yakni dengan bersabar atas sikap guru, memaafkan serta memohonkan ampun atas sikap kasar beliau. Selain itu, bersifat sabar atas perlakuan kasar guru juga dapat dimaknai bahwa menuntut ilmu itu banyak tantangan dan godaan termasuk perlakuan kasar yang diterima dan hanya orang yang sabarlah yang mampu melewatinya untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu.

3. Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran

Dalam item ini ada tiga belas etika yang harus dipatuhi oleh peserta didik namun dalam hal ini peneliti akan mengelompokkannya menjadi enam point yaitu : *Pertama*, mendahulukan belajar al-Qur'an baru setelah itu ilmu hadis dan yang lainnya. Karena keduanya merupakan dasar utama dan merupakan induk ilmu pengetahuan. *Kedua*, menghindari pertentangan pendapat ulama karena dapat membingungkan dan melelahkan, menghindari guru atau ilmuan yang metode pengajarnya hanya mengutip orang lain, harus belajar satu disiplin ilmu yang disetujui guru baru pindah yang lainnya, memastikan kebenaran teks pada guru baru menghafalnya, dalam pengkoreksian teks hendaknya membawa peralatan tulis dan bersegera menulis apa yang dikoreksi sebelum lupa dan sulit mencarinya, serta setelah hafal satu pelajaran tertentu harus senantiasa diulang dengan cara membacanya secara ekstensif. *Ketiga*, etika sebelum dan sesudah pelajaran atau membaca kitab yakni berdoa dan mendoakan guru, orang tua, dan pengarang kitab. *Keempat*, bersikap sopan santun

terhadap guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas, memperhatikan etika duduk dan membaca kitab di depan guru, tidak boleh absen dari majlis guru dan jika mungkin maka mengikuti semua majlis yang diadakan guru, menghormati antrian pada sesi pelajaran yang bersifat individual, serta menghormati majlis guru karena hal itu merupakan penghormatan pada guru juga ilmu pengetahuan. *Kelima*, tidak boleh malu bertanya. *Keenam*, memotivasi teman supaya semangat belajar serta senang berbagi ilmu pengetahuan.

Setelah dianalisis konsep etika peserta didik terhadap pelajaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konsep tersebut masih relevan untuk dikembangkan sesuai dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia dan hanya beberapa konsep saja yang menurut peneliti kurang relevan dan perlu pengembangan lagi yakni konsep tentang perintah untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau satu kitab tertentu sampai selesai atau faham baru pindah yang lain. Karena menurut Ibn Jama'ah berpindah-pindah kitab tidak akan membawa pada pemahaman yang sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa kedalaman ilmu pengetahuan lebih diutamakan Ibn Jama'ah dibandingkan dengan keluasannya. Sedangkan dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Indonesia justru sebaliknya yakni anjuran untuk mempelajari banyak disiplin ilmu dapat menunjukkan bahwa keluasan ilmu pengetahuan lebih diutamakan dibanding kedalamannya. Secara alamiah, manusia juga cenderung untuk mempelajari banyak disiplin ilmu meski pemahaman kedalaman ilmu tersebut agak diabaikan dan mungkin hanya satu atau dua disiplin ilmu yang dipelajari secara mendalam karena merupakan bakat atau minat. Akan tetapi jika konsep itu dikembangkan dalam konteks yang lebih sederhana misalnya tidak berpindah pelajaran tertentu ketika belajar sebelum satu bahasan dalam sebuah pelajaran selesai dan faham mungkin hal ini lebih bisa diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Misal, peserta didik *muroja'ah* atau belajar mandiri mengenai *i'rab* dalam ilmu nahwu setelah selesai belajar satu bahasan dalam ilmu hadis.

Selain itu, anjuran untuk mempelajari satu kitab dalam disiplin ilmu tertentu yang ‘disetujui guru’ menurut peneliti tidak relevan lagi dengan pendidikan Indonesia pada masa sekarang karena konsep tersebut terkesan menunjukkan bahwa guru adalah satu-satunya penentu dalam proses pembelajaran atau subjek pendidikan. Sedangkan peserta didik hanya dipandang sebagai objek semata. Padahal, dalam pandangan pendidikan yang modern, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai obyek atau sasaran pendidikan melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.⁴⁴ Termasuk penentuan disiplin ilmu yang hendak ditekuni atau dipelajari oleh peserta didik misal dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pemilihan jurusan.

Dalam hal metode belajar mengajar, konsep yang ditawarkan Ibn Jama’ah juga terkesan konservatif jika diterapkan dalam konteks pendidikan sekarang yakni dengan metode hafalan. Metode hafalan memiliki banyak kekurangan dibandingkan dengan kelebihanannya. Diantara kekurangan tersebut adalah membentuk pola pikir peserta didik yang cenderung statis, tidak kreatif, dan kurang mampu mengembangkan daya nalar peserta didik. Namun demikian, metode hafalan dalam sesi tertentu masih sangat diperlukan karena dapat menumbuhkan minat baca siswa serta dapat melanggengkan pengetahuan yang telah diperoleh siswa.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep yang ditawarkan Ibn Jama’ah dalam kitabnya *Tadzkirat Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim* patut untuk dijadikan salah satu bahan referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang meskipun perlu untuk pemilahan beberapa konsep etika yang kurang relevan dan atau tidak relevan lagi untuk dikembangkan. Konsep-konsep etika peserta didik tersebut pada dasarnya mengusung nilai-nilai

⁴⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 79.

ludur atau akhlakul karimah yang patut untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan Islam sendiri yakni membina dan menumbuhkan akhlak mulia.

Misi pembinaan akhlak mulia ini merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh Nabi Muhammad. Mengingat pendidikan Islam merupakan suatu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran Islam dari generasi tua ke generasi muda, maka pendidikan Islam mempunyai tugas pokok untuk membina akhlak peserta didik. Apalagi pada zaman sekarang ini pengaruh budaya luar yang negatif berkembang demikian rupa seperti film, surat kabar, majalah, televisi, dan sebagainya, maka pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab agar peserta didik memiliki akhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang bertentangan dengan nilai dan norma Islam.⁴⁵

Selain itu, konsep-konsep etika peserta didik yang ditawarkan Ibn Jama'ah, meliputi aspek jasmani dan rohani atau batiniyah serta aspek-aspek lain yang sangat komprehensif ternyata sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu :

*“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”*⁴⁶

Oleh karena, konsep etika peserta didik menurut Ibn Jama'ah khususnya yang masih memiliki relevansi dan signifikansi untuk dikembangkan diharapkan dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam mengelola pendidikan Islam di Indonesia agar lebih maju, unggul dan profesional tidak hanya dalam aspek kognitif dan psikomotor saja melainkan juga aspek afektif termasuk di dalamnya reinterpretasi dari etika atau akhlak yang mulia.

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Op. Cit*, hlm. 22

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 58.

C. Keunggulan dan Kelemahan Konsep Etika Peserta Didik Menurut Ibn Jama'ah

Setelah dipaparkan konsep etika peserta didik menurut Ibn Jama'ah serta analisis relevansi pemikiran beliau dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang, maka pada sub bab ini penulis hendak memaparkan analisis mengenai keunggulan dan kelemahan konsep etika peserta didik menurut beliau.

Sebagai salah satu tokoh kependidikan pada abad pertengahan, Ibn Jama'ah memiliki pemikiran yang cemerlang mengenai aspek-aspek pendidikan pada masanya. Diantara konsep pemikiran beliau adalah mengenai keutamaan ilmu, etika pendidik, etika peserta didik serta etika terhadap kitab atau literatur. Namun sebagai manusia, Ia pasti memiliki keunggulan dan kelemahan termasuk di dalamnya mengenai pemikiran beliau tentang konsep etika peserta didik. Berikut analisis penulis mengenai keunggulan dan kelemahan konsep tersebut.

Keunggulan

1. Cakupan konsep etika peserta didik menurut Ibn Jama'ah materinya lebih luas dan lebih terurai⁴⁷ dibandingkan dengan karya tokoh lain yang sejenis. Sehingga diharapkan dengan mempelajari konsep etika tersebut dapat memberikan informasi yang lebih utuh terhadap pembaca sehingga terhindar dari kebingungan dan kebingungan.
2. Bahasa yang digunakan sangat sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca. Selain itu, setiap konsep etika yang dikemukakan oleh beliau selalu dikuatkan dengan dalil al-Qur'an atau hadis ataupun pendapat ulama-ulama salaf seperti imam al-ghazali dan imam asy-Syafi'i sehingga pembaca semakin yakin dan faham.
3. Konsep etika peserta didik yang dipaparkan beliau sangat komprehensif yang meliputi aspek sosial, ekonomi, dan psikologis. Aspek sosial seperti etika bergaul dengan guru, teman dalam majlis, serta etika dalam memilih

⁴⁷ Mencakup tiga kelompok konsep etika peserta didik yakni konsep etika terhadap diri sendiri yang dirinci menjadi sepuluh konsep dan etika terhadap guru serta etika terhadap proses pembelajaran yang masing-masing dirinci menjadi tiga belas konsep.

teman bergaul yang baik. Aspek ekonomi misalnya perintah untuk memenuhi kebutuhan dengan cara halal, serta sederhana dalam makan dan minum. Bahkan Ibn Jama'ah dengan mengutip pendapat Imam asy-Syafi'i mengatakan bahwa menuntut ilmu dalam keadaan susah justru lebih berhasil daripada orang yang menuntut ilmu dalam kesenangan dan kemewahan. Adapun aspek psikologis dalam belajar seperti kesiapan peserta didik sebelum proses pembelajaran, mengulang pelajaran yang telah dihafal, serta detail pengaturan atau pembagian waktu belajar sesuai kondisi jiwa dan pikiran yakni waktu sahur seharusnya digunakan untuk menghafal, waktu pagi untuk mengikuti pembelajaran dalam kelas (sekolah formal), tengah hari untuk menulis dan malam hari untuk membaca dan diskusi.

4. Konsep etika peserta didik yang ditawarkan Ibn Jama'ah tidak hanya mengedepankan dimensi jasmaniah saja tetapi dimensi batiniyah juga diperhatikan. Adapun dimensi jasmaniah seperti aturan mengenai makan dan minum serta pakaian dan pemenuhan kebutuhan lainnya. Sedangkan dimensi batiniyah meliputi penyucian hati dan jiwa dari segala kotoran serta pelurusan niat sebelum belajar.

Kelemahan

1. Ada beberapa konsep etika yang dikemukakan oleh Ibn Jama'ah yang masih tergolong konservatif jika dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang. Hal ini dapat dimaklumi karena sebuah pemikiran seseorang pasti tidak lepas dari latar belakang sosial kultural yang mempengaruhinya. Diantara konsep beliau mengenai etika peserta didik yang masih konservatif menurut penulis adalah larangan bertanya dengan kata tanya "mengapa" dan "kenapa", serta lebih mengedepankan metode hafalan yang justru jika hal tersebut dikembangkan dalam konteks pendidikan sekarang maka akan menghilangkan daya nalar, kritis dan kreatif peserta didik.
2. Banyak terjadi pengulangan konsep etika peserta didik dalam beberapa item sebagai contoh perintah untuk memenuhi kebutuhan dengan cara

yang halal, pengulangan mengenai larangan menyela dua orang yang sedang duduk dalam majlis, perintah untuk tetap bersikap antusias dalam mendengarkan pelajaran yang telah disampaikan guru sebelumnya, perintah untuk sederhana dalam makan dan minum serta perintah untuk bersikap sopan santun terhadap guru.

Dengan pengulangan konsep etika tersebut dalam beberapa item justru dapat membuat pembaca jenuh jika ia telah menguasai konsep tersebut sebelumnya.

3. Ulasan etika Ibn Jama'ah terlalu panjang⁴⁸ sehingga selain dapat lebih memahami pembaca, hal itu juga dapat menimbulkan kebosanan.
4. Konsep tentang etika peserta didik terhadap teman hanya sedikit saja yakni tiga hal yaitu mengenai pemilihan teman yang baik serta saling memotivasi teman dalam belajar dan tidak lupa berbagi ilmu pengetahuan. Konsep etika terhadap teman juga tidak dijadikan poin tersendiri sebagaimana konsep etika terhadap diri sendiri, pelajaran, dan guru sehingga jika pembaca kurang jeli dalam mempelajarinya maka akan menganggap bahwa konsep etika peserta didik terhadap teman tidak ada.

Demikianlah keunggulan dan kelemahan yang dapat penulis analisis dari konsep etika peserta didik menurut Ibn Jama'ah dalam kitab *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Keunggulan dan kelemahan adalah sesuatu hal yang wajar ada pada diri seseorang apalagi jika terkait dengan pemikiran. Karena, sebagaimana yang telah penulis ungkapkan di atas bahwa lahirnya pemikiran seseorang tidak terlepas dari latar belakang sosio kultural yang mempengaruhinya sedangkan keadaan sosio kultural pada masa dulu (lahirnya pemikiran tersebut) tentu tidak sama dengan zaman sekarang. Hal tersebutlah yang kadang menjadikan sebuah pemikiran mengenai konsep tertentu tidak layak untuk diterapkan di zaman sekarang serta pemikiran yang dulu unggul di masanya bisa jadi sekarang merupakan sebuah kelemahan tersendiri jika diterapkan.

⁴⁸ Hal ini terjadi karena setiap konsep etika yang ditawarkan Ibn Jama'ah selalu diuraikan dengan detail dan disertai argumen dengan dalil al-Qur'an dan / atau hadis serta pendapat ulama salaf.

D. Konsep Ideal Etika Peserta Didik Menurut Penulis

Sebagaimana kita ketahui, konsep etika kependidikan dalam pendidikan Islam telah menjadi perhatian banyak ulama terdahulu. Diantara ulama-ulama tersebut adalah al-Ghazali, Atiyah al-Arbasyi, Ibn Jama'ah, az-Zarnuji, Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya. Semua konsep etika yang ditawarkan oleh ulama-ulama tersebut tentunya memiliki keunggulan di satu sisi dan memiliki kelemahan di sisi lain. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini termasuk dalam hal pemikirannya. Akan tetapi, penulis, dengan berangkat dari mempelajari beberapa konsep etika dari ulama-ulama salaf di atas akan mengemukakan konsep ideal etika peserta didik menurut penulis yang terangkum sebagai berikut :

1. Etika peserta didik terhadap diri sendiri yakni dengan menyucikan hati dari segala sifat yang buruk agar peserta didik mudah dalam memperoleh ilmu pengetahuan, meluruskan niat ikhlas hanya untuk mencari ridho Allah, menegakkan syariat, mendekati diri kepada Allah serta berjihad di jalan Allah untuk menghilangkan kebodohan bukan untuk tujuan duniawi semata semisal membanggakan diri, mencari jabatan dan harta, menghargai waktu dengan sebaik-baiknya diantaranya dengan cara tidak menunda-nunda waktu untuk belajar, mengurangi waktu untuk tidur dan membuat jadwal harian supaya waktu yang dimiliki tidak terbuang dengan sia-sia, mengkonsumsi makanan yang bergizi agar dapat memperlancar proses pembelajaran serta menghindari makanan yang tidak atau kurang bergizi sehingga dapat menyebabkan kebodohan, bersifat qana'ah, sabar, wira'i, tidak sombong, cinta terhadap ilmu pengetahuan, punya cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu serta tawakkal.
2. Etika peserta didik terhadap guru yang meliputi pemilihan guru yang baik tidak hanya dari segi keilmuannya tetapi juga akhlaknya serta jangan memilih guru hanya karena kemasyhuran semata karena kemasyhuran belum tentu menunjukkan kapasitas keilmuan dan akhlaknya, taat kepada guru selagi tidak melanggar perintah Allah dan rosul, hormat dan bersikap

sopan santun terhadap guru, memenuhi hak guru, mengetahui cara memuliakan guru serta banyak berterima kasih kepada guru.

3. Etika peserta didik terhadap pelajaran yakni mengutamakan ilmu yang fardhu 'ain dibandingkan ilmu fardhu kifayah, mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik untuk ukhrawi maupun duniawi, belajar dari hal-hal yang mudah menuju hal yang sulit, teliti sebelum menghafal pelajaran dan jika sudah hafal maka tetap *muroja'ah* dengan membacanya sehingga tidak lupa, tidak malu bertanya kepada guru jika belum faham, menamakan sikap antusias atau semangat dalam belajar, rajin belajar dan menghadiri majlis ilmu, bersikap sopan di dalam majlis, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, menyiapkan perlengkapan belajar sendiri, merawat kitab dan buku-buku pelajaran dengan baik, serta mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
4. Etika terhadap teman yakni dengan cara memilih teman yang baik dari segi ilmu dan akhlaknya karena teman bergaul sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Diantara teman yang baik misalnya teman yang tekun, wara', sabar, rajin bukan teman yang pemalas, pembual, dan suka membuat onar. Sesama teman hendaknya saling berbagi ilmu pengetahuan, bersikap baik, ramah dan suka menolong serta saling mensupport dalam kebaikan dan dalam mencari ilmu pengetahuan.

Demikianlah konsep ideal etika peserta didik yang telah penulis rangkum dan penulis analisis dari konsep etika peserta didik menurut ulama-ulama salaf di atas yang menurut penulis masih memiliki signifikansi dan relevansi yang tinggi jika dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa aturan tersebut harus ditaati oleh peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah dan lancar serta memperoleh keberhasilan baik bagi diri sendiri, keluarganya, masyarakat serta bangsanya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah tertuang dalam bab IV, maka penelitian yang berjudul “Pemikiran Ibn Jama’ah Tentang Pedoman Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Kitab *Tadzkirat Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*)” dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Etika peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama’ah terbagi ke dalam tiga kelompok yakni etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru dan etika terhadap pelajaran. Etika terhadap diri sendiri lebih mengedepankan aspek kesiapan belajar siswa seperti membersihkan hati, meluruskan niat, menghargai waktu diantaranya dengan membuat jadwal yang ketat dan meminimalkan waktu tidur, bersikap sederhana, wira’i, menghindari makanan yang menyebabkan kebodohan, serta pandai dalam memilih teman. Etika terhadap guru meliputi pemilihan guru yang baik, taat dan hormat kepada guru, memenuhi hak guru, sabar atas perlakuan kasar guru, berterima kasih pada guru, bersikap sopan, antusias dalam mendengarkan pelajaran walaupun sudah pernah diajarkan, tidak tergesa-gesa dalam menjawab pertanyaan guru sebelum dipersilakan, serta mengutamakan tayammun. Etika terhadap pelajaran meliputi memulai pelajaran dengan mempelajari al-Qur’an, kemudian hadis, baru ilmu yang lainnya, menghindari *khilafah*, memperhatikan kebenaran teks sebelum menghafal, *muraja’ah* hafalan dengan membaca secara ekstensif, membuat catatan, rajin menghadiri majlis guru serta menghormatinya, tidak malu bertanya, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, serta memotivasi teman untuk belajar dan senang berbagi ilmu pengetahuan.
2. Pemikiran Ibn Jama’ah mengenai etika peserta didik masih memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi jika dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, ada beberapa konsep

beliau yang sudah tidak relevan lagi jika dikembangkan sehingga perlu inovasi baru terlebih dalam hubungan peserta didik dan guru yang terkesan se-arah. Hal ini jika terus dikembangkan maka akan melahirkan peserta didik yang pasif serta tidak memiliki daya kritis dan kreatif sama sekali. Pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang sudah tidak menggunakan konsep tersebut akan tetapi sebaliknya yakni pembelajaran aktif atau dua arah yakni dari guru dan peserta didik sehingga dapat melahirkan generasi yang unggul, aktif, kritis, kreatif dan inovatif.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan diantaranya :

1. Bagi peserta didik hendaknya mengaplikasikan etika-etika tersebut dalam proses pembelajaran guna memperoleh kemudahan dan keberhasilan dalam belajar. Etika tersebut tidak hanya sekedar hasil pemikiran belaka akan tetapi sebuah pemikiran dari ulama salaf yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Bagi pendidik hendaknya memperhatikan etika dalam pembelajaran sehingga hal tersebut dapat menjadi cerminan bagi peserta didiknya.
3. Bagi orang tua dapat menerapkan etika atau akhlak yang baik sejak usia dini sehingga ketika anak sudah masuk dalam lembaga pendidikan ia sudah terbiasa dalam beretika.
4. Bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi *partner* yang baik yang sama-sama peduli dengan keberlangsungan pendidikan yakni dengan cara ikut berperan dalam membina dan mengembangkan pribadi peserta didik.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari analisis konsep etika peserta didik menurut Ibn Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* ini belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena

itu, diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari penelitian ini secara komprehensif.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemikiran Ibn Jama’ah Tentang Pedoman Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Kitab *Tadzkirat Al-Sami’ Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*)”, sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan jenjang studi Strata 1 Progam Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat peneliti harapkan sebagai bahan pertimbangan ke arah kreatif berikutnya. Peneliti berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan / sumbangsuhnya baik pikiran, waktu serta materi dalam menyelesaikan penelitian ini, semoga senantiasa mendapat pahala dan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT, *Amin Ya Robba Al Amin...*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, Cet. 1, 2006.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, Cet.1, 1997.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 1, 2000.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam : Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Paradigma Humanisme Teosentris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet I, 2005.
- Adri Effery, *Filsafat Pendidikan Islam*, Nora Media Enterprise, Kudus, Cet. 1, 2011.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia Bandung, Cet. 1, 2009.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terjemah Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Ahmad Falah, *Aspek-Aspek Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010.
- Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta, Cet. 1, 2005.
- Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. II, 2005.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, Cet. 1, 2010.
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, Darul Atsar, Mesir, 2005.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 2004.

Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.

Marzuki, *Metodologi Riset : Panduan Penelitian dengan Bidang Bisnis dan Sosial*, Adipura, Yogyakarta, Cet. I, 2005.

Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islami : Tataran Teoritis dan Praksis*, UIN-Malang Press, Malang, 2008.

Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk al-Qur'an dan Teladan Nabi Muhammad*, Hikmah, Jakarta, 2005.

Muhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, Cet. I, 2010.

Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, Cet. 1, 2013.

Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, LKIS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2009.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, Cet.1, 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, Cet. 19, 2013.

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 1, 2004.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.

<http://hadyussari.wordpress.com/2011/06/18/adab-pendidik-dan-peserta-didik/>. (18-02-2014).

<http://skripsimahasiswa.blogspot.com/2009/11/metode-penelitian-historis-historical.html>. (05 Maret 2014)

<http://yentisusanti.blogspot.com/2011/10/sejarah-pendidikan-islam.html>. (13-02-2014).

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama : Ema Widiyanti
Tempat / tgl. lahir : Kudus, 11 Februari 1989
Agama : Islam
Alamat : Medini RT 007 RW 003 Undaan Kudus
Pendidikan : 1. SDN IV Medini Undaan Kudus lulus tahun 2001
2. MTs Mawaqi'ul Ulum Medini Undaan Kudus lulus tahun 2004
3. MA Muhammadiyah Kudus lulus tahun 2008
4. Mahasiswa STAIN Kudus angkatan tahun 2010

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis ini kami buat dengan sebenarnya.

Kudus, 28 Mei 2014

Penulis,

Ema Widiyanti